

**MEMAHAMI AKAR KONFLIK DI SAMPANG  
SYIAH DI MATA SUNNI**

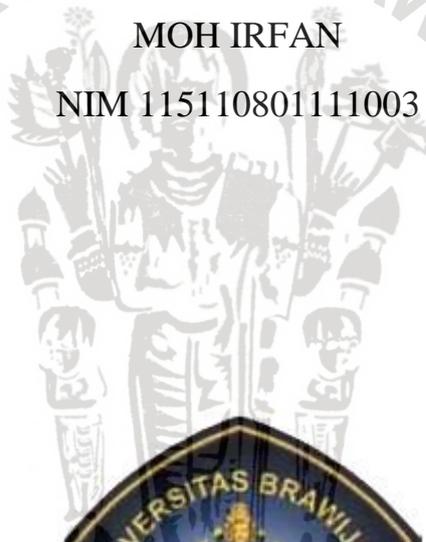
**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MOH IRFAN**

**NIM 115110801111003**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

**MEMAHAMI AKAR KONFLIK DI SAMPANG  
SYIAH DI MATA SUNNI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



**OLEH**

**MOH IRFAN**

**NIM 115110801111003**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Moh Irfan telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 12 Januari 2016  
Pembimbing

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)  
NIP. 196708032001121001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Moh Irfan pada hari  
Jumat, 15 Januari 2015 telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk  
mendapatkan gelar Sarjana.

(Ary Budiyanto, M.A), Penguji  
NIK. 2013110002

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum), Pembimbing  
NIP. 196708032001121001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,  
Pembantu Dekan I

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)  
NIP. 196708032001121001

(Syariful Muttaqin, M.A)  
NIP. 19751101 200312 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Moh Irfan

NIM : 115110801111003

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 15 Januari 2016

(Moh Irfan)

NIM 115110801111003

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Antropologi FIB UB. Judul yang penulis ajukan adalah “Memahami Akar Konflik Sunni dan Syiah: Dalam Perspektif Sosial Budaya”

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang tua saya yang selalu mendukung saya dalam keadaan apapun melalui teguran, pemahaman hidup, dan doa.
2. Bapak Dr Hipolitus K Kewuel, M.Hum selaku Ketua Program Studi Antropologi sekaligus pembimbing skripsi saya yang telah sabar menuntun selama proses penyelesaian skripsi berlangsung.
3. Ary Budiyanto, M.A selaku penguji seminar proposal, seminar hasil, dan ujian skripsi yang juga ikut andil memberi solusi ketika proses penyelesaian skripsi menemui hambatan.
4. Segenap staf dosen Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Siti Zurinani M.A, Edlin Dahniar Al-Fath, Sipin Putra M.A, Roikan M.A, Hatib Abdul Kadir, Irsad Martias M.A yang telah mendidik saya selama masa perkuliahan dari semester awal hingga akhir
5. Kepala Kantor Bakesbangpol Kabupaten Sampang yang telah memberi izin penelitian di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.
6. Kepala Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang yang telah membantu memberi petunjuk dan informasi terkait dengan masyarakat dan lingkungan Karang Gayam.
7. Moh Mufid sekeluarga, yang telah memberi sarana tempat tinggal selama penelitian berlangsung, mengantar saya selama proses pencarian data.
8. Tokoh Masyarakat Desa Karang Gayam (Informan) H Malik, Mahdi, Rahmat, Abd Wafi, Mat Hasan dan semua masyarakat Karang Gayam tanpa bisa saya sebutin satu persatu.
9. Segenap teman-teman jurusan (Ponco Setiawan, Deki Rahmatullah, Masrur Zafas, Ach Migi Pratama, Alfi Sahrin Ramdani, Asry Nurul Hutami binti Agus Salim, Lizza Lailatul Izza Zaen) dan teman-teman kos (Muhammad

Turmidzi Jamil, Asep Marzuki, Darwis) yang selalu menghibur ketika saya sedang jenuh dan membutuhkan suasana gembira.

10. Calon pendamping hidup saya (Layli Maftuhatil Ilmi) yang setia mendampingi dalam setiap keadaan.

11. Bambang Sutikno, (Kakak kelas di SMA Nurul Jadid dan Kakak tingkat di Universitas Brawijaya) yang seringkali memberi ide-ide brilian terutama tentang lingkungan dan sosial kemasyarakatan termasuk tulisan dalam skripsi ini



## ABSTRAK

Moh Irfan. 2016. **Memahami akar konflik di Sampang: Syiah di mata sunni**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Supervisor: Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

Kata Kunci: *Konflik, Fanatisme, Sunni, Syiah.*

Konflik agama merupakan hal yang biasa terjadi di Indonesia. Perselisihan antar umat beragama yang sering terjadi di beberapa wilayah menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia belum bisa hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda keyakinan. Salah satunya adalah konflik Sunni dan Syiah di Sampang, Madura. Pengikut keduanya saling mengkalim bahwa kelompoknya adalah yang paling benar, dan menganggap kelompok lawan sebagai kelompok yang salah karena menjadi penyulut dalam perseteruan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan persepsi Kelompok Sunni atas kelompok Syiah pasca konflik di Karang Gayam, Omben, Sampang, Madura. Metode yang digunakan adalah fenomenologi yang menjadikan peneliti sebagai media pengumpul data, sebab mampu beradaptasi untuk menangkap setiap fenomena yang ditangkap kemudian menganalisisnya dengan objektif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi disebabkan fanatisme yang muncul bersamaan dengan ideologi dan karakter sosial budaya. Fanatisme yang tercermin dalam diri masing-masing anggota kelompok ini mengakibatkan timbulnya konflik-konflik kecil yang akhirnya membesar dan meledak.

## ABSTRACT

Moh Irfan. 2016. **Understand the root of conflict in Sampang: Syiah in the Sunni.**

Study Program of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.

Supervisor: Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

Keywords : *Conflict, Fanaticism, Sunni, Syiah*

Religion conflict is often the case in Indonesia. Disputes between religion often occurring in several areas be a sign that the community Indonesia has not been can live side by side with different groups belief. One of them is conflict Sunni and Syiah in Sampang, Madura. A follower of them each other claim that the group was is the most right, and consider opposing groups as a group wrong for being ignition in a feud. This study aims to explain perception of the predominantly over Syiah extremists after conflict in the KarangGayam, Omben, Sampang, Madura. Methods used is phenomenology who made researchers as a medium gatherer data, because it adapt to catch any phenomenon arrested then to analyze it was with objective. The result of this research revealed that conflicts that have occurred caused fanaticism who be about the same to ideology and character social and cultural. Fanaticism which is seen in each of caused the conflicts small finally enlarged and exploded.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1. Manfaat akademis .....	5
1.4.2. Manfaat praktis .....	5
1.5 Kajian Pustaka .....	5
1.6 Kerangka Pemikiran: Ideologis dan Karakter Sosial Budaya .....	7
1.6.1 Persepsi Sunni tentang Syiah .....	7
1.6.2 Mengenal Watak dan Karakter Orang Madura .....	11
1.6.3 Fanatisme Golongan .....	12
1.6.4 Supersesionisme .....	14
1.6.5 Masalah mayoritas dan minoritas golongan agama .....	14
1.6.6 Konflik .....	15
1.7 Metode Penelitian .....	16
1.7.1 Pendekatan Penelitian .....	16
1.7.2 Penentuan Lokasi Penelitian .....	17
1.7.3 Penentuan Informan .....	17
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data .....	20

1.7.5 Validitas Data .....	21
1.7.6 Analisis Data .....	22
1.8 Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II SETTING WIAYAH, MANUSIA DAN KEBUDAYAAN.....</b>	<b>25</b>
2.1 Letak Geografis .....	25
2.2 Demografi Penduduk .....	27
2.3 Kehidupan Ekonomi .....	29
2.4 Tingkat Pendidikan .....	31
2.5 Kondisi Sosial Budaya .....	34
2.6 Agama dan Kepercayaan .....	37
<b>BAB III PENYEBARAN AGAMA DAN POTENSI KONFLIK .....</b>	<b>40</b>
3.1 Fanatisme Agama Orang Madura .....	40
3.2 Kontroversi Syiah dimata Sunni (Syiah menunggu turunnya Al Qur'an yang benar) .....	49
3.3 Pendekatan dalam penyebaran agama .....	52
3.4 Masuknya tokoh dan pengikut Syiah ke Sunni .....	56
3.5 Konflik keluarga Tajul Muluk .....	59
3.6 Satu-satunya agama di Desa Karang Gayam adalah Islam .....	60
3.7 Latar belakang munculnya Sunni dan Syiah .....	64
<b>BAB IV MEMAHAMI AKAR KONFLIK: MEMBANGUN MASYARAKAT MADURA YANG LEBIH BAIK.....</b>	<b>69</b>
4.1 Pandangan umum tentang konflik Sunni dan Syiah .....	69
4.2 Penyebab Konflik Sunni dan Syiah .....	71
4.3 Kondisi Sosial Madura sebelum terjadinya konflik .....	79
4.4 Kondisi Sosial Madura pasca konflik Sunni dan Syiah .....	91
4.5 Pengaruh konflik pada diri warga Madura .....	93
4.6 Pandangan MUI .....	96
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
5.1 Kesimpulan .....	100



**DAFTAR TABEL**

Table 1 Komposisi Penduduk .....	28
Table 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	32



**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN 1 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi..... 106

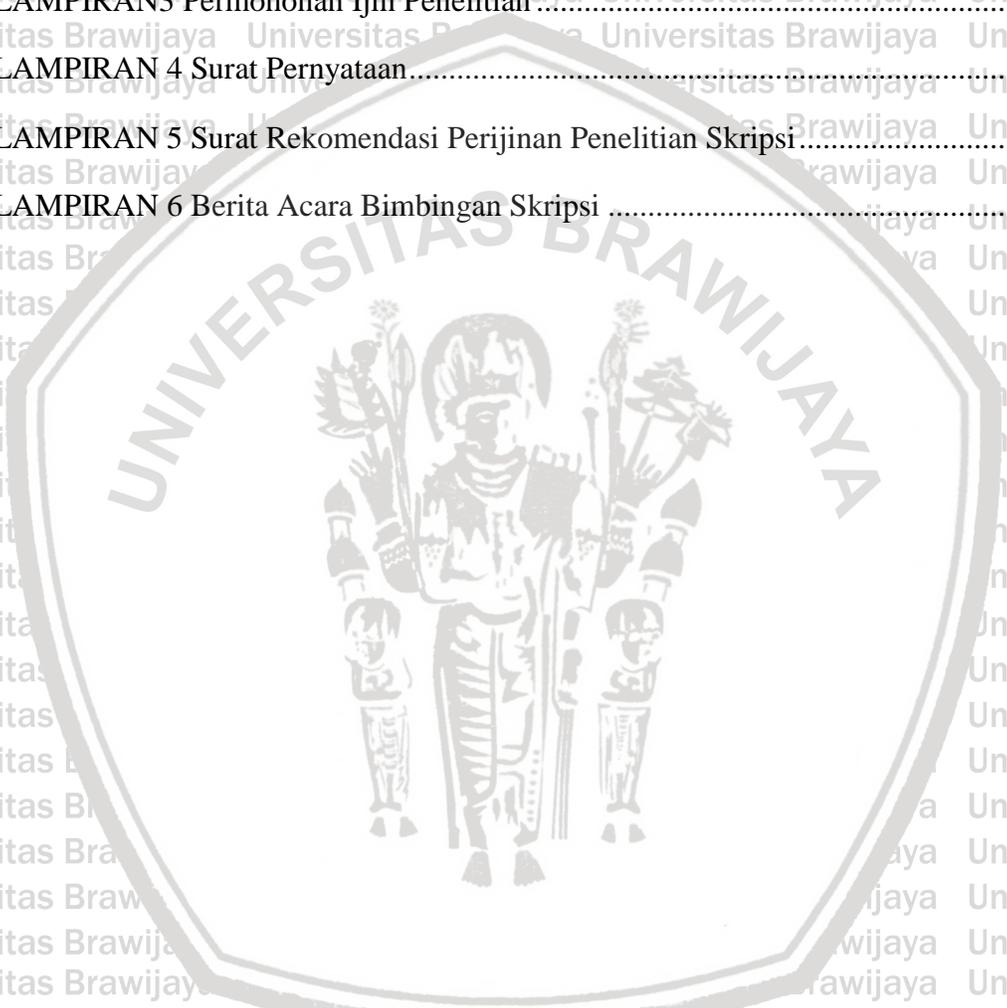
LAMPIRAN 2 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi ..... 107

LAMPIRAN 3 Permohonan Ijin Penelitian ..... 108

LAMPIRAN 4 Surat Pernyataan..... 109

LAMPIRAN 5 Surat Rekomendasi Perijinan Penelitian Skripsi..... 110

LAMPIRAN 6 Berita Acara Bimbingan Skripsi ..... 111



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karang Gayam merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, Madura. Posisi Desa Karang Gayam yang berbatasan langsung dengan Desa Blu'uran, Kecamatan Karang Penang, Kabupaten Sampang berada jauh dari pusat perkotaan. Oleh karena itu jarak dari pusat kota ke Karang Gayam cukup jauh karena Omben termasuk daerah yang wilayahnya cukup dekat dengan Kabupaten Pamekasan. Hal yang sangat identik dengan Masyarakat Madura adalah mereka tetap mempertahankan kebudayaan lokal dan tradisi nenek moyang sebagai kebudayaan khas daerahnya. Salah satunya adalah budaya *sarungan*. Budaya *sarungan* hingga saat ini masih tetap menjadi simbol Masyarakat Madura. Alasan mereka memakai sarung adalah sebagai simbol keterikatan mereka dengan Islam dan pondok pesantren yang berhaluan Nahdlatul Ulama (NU) dan Sunni.

Islam di Karang Gayam pada dasarnya terbagi menjadi dua golongan yakni Sunni dan Syiah. Sunni menjadi panutan bagi orang Madura secara umum dalam urusan keagamaan. Hal ini disebabkan karena Sunni lebih dulu berkembang di Madura dibandingkan Syiah. Oleh karena itu Sunni menjadi golongan mayoritas sedangkan Syiah minoritas. Fakta ini dapat memunculkan kecemburuan pada kedua

pengikut yang dapat menyulut konflik dan perselisihan. Misalnya, Syiah yang memprotes aksi Sunni karena dianggap telah mengintervensi kelompok Syiah.

Sebaliknya, pengikut Sunni mengkhawatirkan berkembangnya Syiah di Madura.

Terutama soal jumlah pengikutnya yang terus bertambah. Kemungkinan terbesar

apabila hal tersebut benar-benar terjadi, maka akidah Sunni yang selama ini dianut

Masyarakat Karang Gayam akan ternodai dengan Syiah sebagai akidah barunya.

Pernyataan ini sesuai dengan cerita Moh Mufid

*Mun Syiah paneka pancet bede kentoh lek, ghi sarat anodaeh Sunni sebeb Syiah paneka pon nyala aghi kabedekna Sunni. Padahal se pertama muncul e Madureh panika Sunni benni Syiah.*

Kalau Syiah tetap berada di sini dek, mereka akan terus menodai ajaran Sunni, sebab mereka sudah menyalahkan keberadaan Sunni. padahal aliran yang pertama kali muncul di Madura adalah Sunni bukan Syiah. (Wawancara 21 mei 2015)

Ciri khas lain yang identik dengan orang Madura adalah karakternya yang

keras. Banyak orang mengatakan bahwa orang Madura suka berkelahi, carok, dan

lain-lain yang menjurus pada kekerasan (Wiyata 2006). Pernyataan ini memang ada

benarnya mengingat sering terjadinya carok dan perkelahian yang berakhir dengan

kematian. Namun, semua itu tentu mempunyai alasan yang jelas. Carok biasanya

terjadi bila seseorang merasa harga dirinya diinjak-injak oleh orang lain. Hal ini akan

menimbulkan dendam yang berakhir dengan perkelahian.

Pada tahun 2007 Syiah berniat mengadakan kegiatan berupa pengajian akbar dengan mengundang semua pengikutnya baik dari kalangan pengurus hingga pengikutnya yang berasal dari daerah Madura dan luar Madura.<sup>1</sup> Namun, acara tersebut tidak jadi dilaksanakan karena Pengikut Sunni melarangnya dengan alasan khawatir adanya sosialisipaham Syiah. Dampak yang terjadi pasca kejadian ini adalah retaknya hubungan persaudaraan diantara kedua pengikut. Romantisme Madura yang identik dengan persaudaraan (*tretan*) nampaknya perlu dipertanyakan mengingat kerusuhan semacam ini sudah terjadi berkali-kali.

Pada tahun 2011 Indonesia dihebohkan dengan isu kekerasan berlatar belakang agama antara penganut Sunni dan Syiah. Fanatisme dalam agama antara penganut Sunni dan Syiah semakin berkembang ketika terjadi aksi pembakaran yang dilakukan oleh kelompok Sunni terhadap rumah-rumah orang Syiah. Tidak hanya itu, penganut Sunni dan masyarakat Madura secara umum meminta agar pengikut Syiah diusir dari daerah mereka. Primordialisme yang terjadi karena fanatisme memungkinkan munculnya kesalah pahaman dalam kehidupan beragama. Konflik Syiah dan Sunni ini merupakan konflik agama yang tidak pernah usai. Sebab, perselisihan telah terjadi beberapa kali meskipun pada kejadian sebelumnya tidak separah yang terjadi pada tahun 2011.

<sup>1</sup> Menurut penuturan Moh Mufid salah satu Informan, ketika peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 21 Mei 2015.

Rentan waktu kerusuhan Sunni dan Syiah hingga saat ini telah berlangsung cukup lama. Hal ini, memungkinkan adanya persepsi baru Kelompok Sunni atas Syiah. Berdasarkan deskripsi di atas, konflik Sunni dan Syiah menjadi konflik yang menarik untuk diteliti. *Pertama*, karena kasus kekerasan Sunni dan Syiah belum pernah terjadi di Madura selain di Desa Karang Gayam. *Kedua*, konflik ini menjelaskan putusannya persaudaraan (*tretan*) antara sesama orang Madura yang erat. *Ketiga*, konflik ini menjelaskan karakteristik orang Madura sebagai individu dengan wataknya yang keras dan angkuh.

**1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana relasi Orang Sunni dan Syiah sebelum konflik di Karang Gayam, Omben, Sampang Madura?
2. Bagaimana persepsi Orang Sunni atas Kelompok Syiah pasca konflik di Karang Gayam, Omben, Sampang Madura?
3. Bagaimana pengaruh konflik pembakaran terhadap kehidupan masyarakat Karang Gayam, Omben, Sampang Madura?

**1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui relasi orang Sunni dan orang Syiah sebelum konflik di Karang Gayam, Omben, Sampang Madura.
2. Untuk mengetahui persepsi orang Sunni atas kelompok Syiah pasca konflik di Karang Gayam, Omben, Sampang Madura.

- 3. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh konflik pembakaran terhadap kehidupan masyarakat Karang Gayam, Omben, Sampang Madura.

**1.4 Manfaat Penelitian**

**1.4.1. Manfaat akademis**

- 1. Untuk memberi sumbangan penulisan tentang konflik agama baik secara teoritis, metodis, maupun praktik.
- 2. Untuk menyediakan kajian literatur dalam penelitian ilmu sosial yang berkaitan dengan konflik keagamaan.

**1.4.2. Manfaat praktis**

- 1. Untuk menunjukkan posisi konflik dan persoalan yang melibatkan kelompok Sunni dan Syiah serta menemukan jalan penyelesaian.
- 2. Untuk menunjukkan peran pemerintah dalam menengahi kasus Sunni dan Syiah di Omben, Sampang, Madura.

**1.5 Kajian Pustaka**

Ada beberapa kajian pustaka yang membahas tentang konflik Syiah dan Sunni di Sampang Madura. *Pertama*, ditulis oleh Ahmad Zainul Hamdi yang berjudul “Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura”. Dalam tulisan ini Hamdi menjelaskan bahwa Sunni dan Syiah merupakan dua kelompok agama yang terbedakan di Indonesia. Keduanya telah lama terlibat aksi perselisihan

dibeberapa wilayah termasuk di Sampang Madura. Menurut Hamdi konflik agama di Sampang ini terjadi karena beberapa sebab. *Pertama*, konflik Sunni dan Syiah merupakan konflik lama dan telah sering terjadi beberapa daerah di Indonesia. *Kedua*, tingginya suara mayoritas untuk memonopoli wilayah Karang Gayam.

Kajian pustaka kedua ditulis oleh Dadang S Anshori dengan judul “Wacana Keagamaan Syiah-Sunni Dalam Majalah Tempo dan Suara Hidayatullah”. Dalam tulisan ini Anshori lebih menitik beratkan penjelasannya pada penggunaan bahasa sebagai representasi sikap media massa terhadap masalah konflik Syiah-Sunni. lebih jauh Anshori menjelaskan tentang makna dalam kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan terjadinya konflik. Penekanan melalui metode linguistik menjadi hal pokok yang dapat merangsang timbulnya hal baru dalam masyarakat.

Kajian pustaka berikutnya ditulis oleh Fully Safi dengan judul “Pemicu Rusuh Sampang: Penyalahgunaan Fanatisme Agama” Menurut Latief yang menjadi nara sumber dari penelitian ini mengungkapkan bahwa fanatisme agama pada diri orang Madura cukup tinggi. Sensifitas tersebut menimpa pada pengikut Syiah. Mereka menjadi korban dari apa kefanatikan budaya Madura. Fanatisme pada orang Madura sejatinya tidak hanya terjadi pada bidang agama saja yang dapat menyulut konflik dan perselisihan. Acara pemilihan kepala desa juga sering menjadi ajang permusuhan karena mati-matian membela calonnya.

Selanjutnya ditulis oleh Zuhairi Misrawi dengan judul “Konflik Sunni-Syiah Di Madura?”. Tulisan ini memuat penjelasan tentang akar konflik kejadian dengan

memaparkan semua hal terkait dengan konflik tersebut sebagai bahan perbandingan.

Masyarakat Sampang secara umum telah terkonstruksi memaknai Syiah sebagai ajaran sesat. Kemudian Misrawi juga mengambil sampel dari kumpulan masyarakat anti kekerasan yang berada dibawah naungan HAM (Hak Asasi Manusia). Bentuk pemaparan ini yang dicoba untuk menggali permasalahan konflik yang terjadi.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas penulis menemukan celah untuk membedakan skripsi ini dengan pembahasan dalam kajian pustaka tersebut. Oleh karena itu penulis mengambil judul Memahami Akar Konflik di Sampang: Syiah Di Mata Sunni dengan tema besarnya meneliti konflik di Sampang dari satu sudut pandang. Pihak yang dijadikan sampel sebagai informan dalam hal ini adalah Sunni dalam melihat konflik dan menilai perilaku Syiah sebagai kelompok yang dianggap lawannya.

## **1.6 Kerangka Pemikiran: Ideologis dan Karakter Sosial Budaya**

### **1.6.1 Persepsi Sunni tentang Syiah**

Sunni sering juga disebut dengan *Sunnah* atau dalam kelompoknya biasa disebut *Ahlussunnah*. *Ahlussunnah* merupakan suatu ajaran dari beberapa aliran dalam Islam yang jumlah pengikutnya paling banyak diantara aliran yang lain. *Sunnah* secara harfiah berarti tradisi, *Ahl as-Sunnah* berarti orang-orang yang konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini adalah tradisi Nabi dalam tuntunan lisan maupun amalan beliau serta sahabat mulia beliau Sihab (2007 :57).

Imarah<sup>2</sup> dalam Sihab (2007 :59) menjelaskan, bahwa *Ahlussunnah* adalah mayoritas umat Islam yang anutannya menyatakan bahwa perbuatan diciptakan Allah dan baik dan buruk adalah karena *Qadha* dan *Qadar*-Nya. Mereka enggan untuk membicarakan pergulatan/perselisihan sahabat-sahabat Nabi menyangkut kekuasaan.

Mereka juga memperurutkan keutamaan Khulafaur Rasyidin, sesuai dengan urutan masa kekuasaan mereka.

Di Indonesia, ada beberapa aliran yang menganggap dirinya sebagai golongan *Ahlussunnah wal jama'ah*. Salah satu diantaranya adalah Nahdlatul ulama' (NU) dan Muhammadiyah. Kedua aliran tersebut sama-sama meyakini bahwa *Ahalussunnah wal jama'ah* merupakan sumber kebenaran agama yang paling benar. Akibatnya, mayoritas muslim di Indonesia tergabung dalam dua aliran tersebut. Realita ini didukung oleh data survey yang menunjukkan bahwa 12 persen dari muslim Indonesia mendukung Muhammadiyah, dan 42 persen mendukung NU (Bruinessen; 2014; 50). Faktor utama penyatu muslim Sunni adalah, mereka menghormati Nabi Muhammad dan keempat Rasyidun. Para pemimpin ini adalah imam yang dikenal sangat taat dan jauh melampaui penguasa kontemporer dalam urusan ketuhanan.

Sunni menolak menurunkan tiga Rasyidun sebelumnya yang tidak dianggap sebagai pemimpin sejati oleh kaum Syiah (Amstrong; 2014; 119).

Sihab (2007 :60) menjelaskan, bahwa Syiah secara etimologi berarti pengikut, pendukung, pembela, pecinta yang semuanya mengarah kepada makna dukungan

---

<sup>2</sup> Imarah merupakan salah seorang Guru Besar Universitas Al-Azhar, Mesir.

pada ide atau individu dan kelompok tertentu. Maghniyah<sup>3</sup> dalam Sihab (2007 :61) menjelaskan bahwa Syiah adalah kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah menetapkan bahwa khalifah penggantinya adalah Imam Ali. Hal ini sependapat dengan Muhammad Al-Jurjani melalui At Ta'rif<sup>4</sup> yang menyatakan bahwa Syiah adalah mereka yang mengikuti Ali ra, dan percaya bahwa beliau adalah Imam sesudah rosul SAW serta percaya bahwa Imamah tidak keluar dari beliau dan keturunannya. Bahkan Samudi dalam "Bulletin Uswatun Hasanah" (2014: 1324 Thn. XXVI) mengungkapkan bahwa Syiah telah mendustai kelompok agama Islam di Indonesia. Pernyataan ini, berdasarkan perbedaan paham yang dianut kelompok Syiah dengan kelompok Islam mayoritas di Indonesia.

Sejarah munculnya Syiah sebagai salah satu aliran dalam Islam ditandai adanya anggapan bahwa Ali telah mengalami diskriminasi dari beberapa sahabat dan musuh-musuhnya. Pengikut Ali tidak menerima perlakuan tersebut dan mendirikan Syiah sebagai aliran barunya (Amstrong; 2014; 87). Penganut Syiah juga mengkritisi sistem kekhalifaan setelah Nabi Muhammad. Mereka mengklaim bahwa sosok yang pantas untuk diangkat menjadi khalifah adalah orang-orang yang mewarisi semua tentang Nabi Muhammad. Menurut mereka sosok yang paling pantas untuk menjabat khalifah terutama sesudah Nabi Muhammad adalah Ali. Terlebih lagi, Ali merupakan sepupu Nabi Muhammad sekaligus menantunya. Tuduhan Syiah yang lain adalah

<sup>3</sup> Maghniyah merupakan seorang ulama Syiah

<sup>4</sup> Salah seorang penganut Sunni

segala permasalahan umat saat ini bersumber dari ketiga khalifah pertama (Abu Bakar, Umar, dan Ustman) (Amstron; 2014; 104).

Semua imam yang diyakini oleh Syiah adalah mereka yang mempunyai *nasab* atau turunan Nabi Muhammad. Misalnya Ali Zainal Abidin, salah seorang cucu Nabi Muhammad yang dianggap sebagai Imam ke empat setelah Ali, Hasan, dan Husain.

Dia dikenal mistikus dan meninggalkan doa-doa indah (Amstron; 2014; 109).

Muhammad Al-Baqir adalah Imam kelima setelah Ali Zainal Abidin. Ia mengembangkan metode esoterik membaca Al-Qur'an: setiap kata, setiap ayat memiliki makna tersembunyi (*batin*). Selain itu, Muhammad Al-Baqir juga berpendapat tentang sistem kekhalifaan. Menurutnya, semua tentang diri Nabi hanya diturunkan melalui garis keturunan Ali.

Husnaini melalui tulisannya yang berjudul *Solusi Damai Ahlussunnah dan Syiah di Indonesia* (2012) menjelaskan adanya upaya toleransi beberapa tokoh Syiah terkait dengan ajaran yang dianggap sesat oleh tokoh Sunni. Terutama tentang diskriminasi terhadap para sahabat Nabi yang dianggap salah oleh pengikut Syiah.

Namun, Husnaini juga mengulas bahwa Syiah tidak sepenuhnya menyetujui dan mau mengakui tiga orang Khalifah sebelum Ali. Sedangkan pengikut Sunni menganggap bahwa tiga khalifah selain Ali juga bagian dari khalifah yang sah. Oleh karena itulah mereka tetap ingin membubarkan Syiah.

### 1.6.2 Mengenal Watak dan Karakter Orang Madura

Sebagaimana stereotip yang berkembang bahwa orang Madura dianggap seseorang yang mempunyai watak keras dan angkuh. Hal ini benar adanya mengingat seringnya terjadi kasus-kasus kekerasan yang tidak jarang berakhir dengan kematian.

Untuk menggaris bawahi darah panas Orang Madura, orang luar selalu merujuk pada *carok*, praktik mutilasi, atau membantai lawan dengan celurit atau senjata tajam lainnya (De Jonge 2011: 125). *Carok* bisa terjadi kapan saja, apabila seseorang merasa harga dirinya dilecehkan orang lain. Dalam sejarah kolonial di Indonesia, Orang Madura memang dikenal sebagai sosok yang berbeda dengan etnis diluar mereka. Secara fisik, mereka sering dianggap sosok yang lebih kasar, lebih kaku, lebih berani, dan lebih kuat (De Jonge 2011: 63).

Wiyata (2006: 19) menjelaskan bahwa ada ungkapan yang sering dilontarkan oleh Orang Madura. *Ango'an poteya tolang etembeng pote mata* yang artinya lebih baik mati putih tulang, dari pada menanggung perasaan malu. Bahkan, terdapat ungkapan yang lebih tegas, *tambhana thodus mate* yang artinya obatnya malu adalah mati. Ungkapan ini bisa juga diartikan sebagai prinsip bagi orang Madura. *Carok* dapat terjadi dikarenakan hal-hal berikut, penyelewengan dalam struktur sosial budaya, kondisi sosial ekonomi, agama, serta pendidikan. Akan tetapi, faktor yang paling sering menjadi pemicu terjadinya *carok* adalah penyelewengan pada struktur sosial budaya khususnya kasus perselingkuhan.

Touwen Bouwsma dalam Wiyata (2006 :17) mengatakan bahwa “Orang Madura dan pisaunya adalah satu; tangannya selalu siap untuk merampas dan memotong. Mereka sudah terlatih menggunakan arit dan membawanya, sehinggatanpa arit mereka merasa ada yang kurang dalam dirinya. Bahkan mereka menganggap dirinya setengah laki-laki karena merasa sudah dijinakkan. Berdasarkan ungkapan Bouwsma dengan penggambarannya di atas, maka secara tidak langsung telah menganggap Orang Madura sebagai seseorang yang berwatak keras. Oleh karena itu, orang Madura selalu dikaitkan dengan benda-benda tajam seperti pisau dan arit.

De Jong dalam Wiyata (2006 :17) mengungkapkan apabila Orang Madura dipermalukan, maka dia akan menghunus pisaunya, dan seketika itu pula akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk menyerangnya. Oleh karena itu, aksi kekerasan menjadi hal yang identik dengan orang Madura. Pertikaian, dan pembunuhan menjadi bukti keberadaan budaya tersebut. Akibatnya, muncul anggapan bahwa orang Madura merupakan individu yang mudah marah, kasar, angkuh, dan suka bertikai.

**1.6.3 Fanatisme Golongan**

Fanatisme menurut Hakim (2007: 129) merupakan bentuk keyakinan suatu kelompok akan kebenaran kelompoknya, dan memandang kelompok lain setengah benar, seperempat benar, bahkan salah. Lebih spesifik lagi konflik agama ini dapat ditinjau melalui pendapat Hae (Hae, dkk, 2000) yang mengatakan bahwa konflik

terjadi karena beberapa hal berikut; Persepsi pengkotak-kotakan (masing-masing kelompok membatasi diri dengan kelompok lawannya), stereotip/prasangka negatif (memberi label negatif terhadap anggota lawan yang tujuannya untuk merendahkan), demonisasi/penjelek-jelekan (menganggap lawan jelek dengan cara menyamakannya dengan hal-hal yang negatif), ancaman (bisa dilakukan dengan tulisan dan lisan), pemaksaan (selalu ada pemaksaan yang dapat merugikan lawan), mobilitas sumber daya (selalu ada penggalangan massa yang cepat dan solid), citra cermin (cerminan karakternya adalah dirinya sendiri), pengakuan citra diri (bertekad menganggap apa yang menjadi dasarnya adalah benar dan selalu siap melawan apabila dipersoalkan).

Keberagaman budaya manusia akan menimbulkan gesekan satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan masing-masing individu maupun golongan yang sama-sama ingin mencapai keinginannya. Kasus radikalisasi yang sering terjadi di beberapa daerah menjadi contoh hilangnya rasa “saling menghargai” karena perbedaan. Individu atau kelompok yang berbeda dianggap sebagai orang asing (*stranger*) yang hak-haknya tidak patut untuk di bela (Hakim: 2007: 170).

Disadari atau tidak dalam kasus semacam ini orang-orang didalamnya hanya akan menilai agamanya lebih baik dari pada agama yang diyakini orang lain. Pada intinya, fanatisme menolak adanya keragaman kebudayaan dan lebih memilih hidup dalam satu budaya yang sama dalam lingkungannya. Fanatisme lahir dari rasa ketidakpercayaan diri untuk menghadapi perbedaan pikiran, ekspresi kehidupan, tak

pernah terkontaminasi dan menolak rasionalitas sebagai landasan yang menjamin keberlangsungan kehidupan ruang publik (Hakim: 2007: 141).

**1.6.4 Supersesionisme**

John Hick dalam buku “Tuhan Punya Banyak Nama” (2006) juga menjelaskan fanatisme dalam sebuah konsep supersesionisme. Dalam konsep ini Hick menjelaskan bahwa fanatik pada diri seseorang atau kelompok berangkat dari suatu kelebihan dalam diri/kelompoknya yang dianggap tidak dimiliki individu/kelompok yang lain. Dalam penjelasan tersebut John Hick mencontohkan Umat Kristen dalam memandang agama di luarnya. Menurutnya Umat Kristiani menganggap agamanya lebih eksklusif, sebab Yesus dalam benaknya merupakan Juru selamat yang tidak ditemukan dalam agama Yahudi sebagai agama yang lebih dulu ada. Sebaliknya Umat Yahudi menganggap agama Kristiani sebagai agama yang masih dibawah agamanya, sebab mereka menganggap agamanya sebagai agama pilihan Tuhan karena lebih dulu ada dibandingkan agama lain termasuk agama Kristen itu sendiri.

**1.6.5 Masalah mayoritas dan minoritas golongan agama**

Persoalan mayoritas dan minoritas dalam konflik ini juga sering disebut sebagai sumber konflik antara Sunni dan Syiah. Golongan mayoritas dalam konflik semacam ini rentan disandingkan dengan penyebab kerusuhan, sebab dalam mayoritas keagamaan yang mengembangkan suatu ideologi yang bercampur dengan mitos yang penuh emosi, dimana kepentingan keagamaan dan kepentingan politik luluh dalam satu kesatuan, yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa kelompok

mayoritas merupakan pemilik kekuatan utuh di tengah-tengah masyarakat yang berkuasa untuk menentukan arah kehidupan masyarakat (Hendropuspito; 1983; 166).

Ketegangan Antar Umat agama di Papua yang ditulis oleh Crisis Group (2008) menjelaskan tentang perkembangan konflik di Papua tentang perbedaan agama dari sudut pandang mayoritas dan minoritas antara Kristen dengan Islam.

Penganut Kristen di Papua menjadi golongan mayoritas, sedangkan golongan Muslim merupakan kelompok minoritas yang sebagian besar penganutnya berasal dari luar

Papua. Penganut Kristen di Papua melakukan aksi protes terhadap pemerintah terkait perpindahan penduduk ke wilayah Papua. Mereka mengkhawatirkan budaya Papua tergerus oleh budaya baru yang dibawa pendatang. Selain itu masyarakat Papua juga mengkhawatirkan adanya monopoli kekuasaan dalam wilayahnya. Oleh karena itu mereka rela melakukan usaha apapun demi menjaga kelestarian budayanya.

Begitu pula dengan konflik agama antara pengikut Sunni dan Syiah di Karang Gayam, Omben, Sampang. Dalam konflik ini muncul gambaran tentang konsep mayoritas dan minoritas. Pengikut mayoritas dalam hal ini adalah Sunni, sedangkan pengikut minoritasnya adalah Syiah. Kedua anggota aliran ini harus sama-sama bertanggung jawab atas kejadian yang mengakibatkan diusirnya Syiah dari wilayah

Desa Karang Gayam.

**1.6.6 Konflik**

Sutrisno (2003) menjelaskan bahwa konflik tidak dapat diartikan sebagai sesuatu yang berindikasi pada ketidak rukunan saja. Misalnya individu dengan

individu yang lain, kelompok dengan kelompok yang lain. Lebih dalam Sutrinio menjelaskan bahwa konflik bisa dilihat dari dua sudut pandang; *pertama*, konflik yang bersifat destruktif. Konflik ini muncul disebabkan timbulnya kebencian dalam satu kelompok karena fanatik terhadap kelompok yang didukungnya. *Kedua*, konflik bersifat fungsional. Konflik ini bertujuan menghasilkan perubahan, biasanya konflik ini terjadi dikalangan cendekiawan.

Berdasarkan pemaparan teroi di atas, konflik agama antara Sunni dan Syiah di Desa Karang Gyam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang sesuai dengan isi teori konflik yang bersifat destruktif. Hal ini tidak lepas dari terjadinya perselisihan yang sudah sejak lama ada dan tetap berlangsung hingga saat ini. Permusuhan kedua pengikut aliran ini membuat keduanya memaknai lawannya dengan persepsi dalam dirinya. Rasa benci mendalam dibalik fanatisme yang ditonjolkan menciptakan suasana yang tidak kondusif hingga timbul pengkotak-kotakan.

**1.7 Metode Penelitian**

**1.7.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang menjadikan peneliti sebagai media pengumpul data, sebab mampu beradaptasi untuk menangkap setiap fenomena yang ditangkap kemudian menganalisisnya dengan objektif(Endraswara, 2012). Sedangkan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mendalami isu tentang Syiah dalam perspektif Sunni melalui tragedi pembakaran rumah pengikut Syiah di Desa Karang Gayam,

Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura. Titchen and Hobson dalam Martono (2015: 206) mengungkapkan bahwa metode fenomenologi digunakan untuk mengkaji mengenai kehidupan, fenomena manusia dalam konteks sosial sehari-hari di tempat fenomena tersebut terjadi dari perspektif orang-orang yang mengalaminya.

Peneliti dalam hal ini berusaha mempelajari pengalaman dari beberapa informan untuk mendapatkan informasi. Hal ini dilakukan untuk memperkuat asumsi dari informasi yang didapatkan dari informan sebelumnya. Misalnya, tentang terjadinya konflik pembakaran rumah orang Syiah, dan pasca kejadian tersebut.

**1.7.2 Penentuan Lokasi Penelitian**

Menurut Endraswara (2003: 24) ada dua cara untuk menentukan lokasi penelitian. *Pertama*, menguntungkan atau tidak tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap. *Kedua*, apakah orang-orang yang ada di tempat tersebut bersedia untuk dijadikan subjek penelitian. Berdasarkan konsep tersebut, lokasi penelitian dilakukan di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat kejadian konflik. Selain itu Desa Karang Gayam juga menjadi pusat keagamaan Kelompok Syiah sekaligus kediaman tokoh dan pemimpin Syiah.

**1.7.3 Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian merupakan syarat utama yang tidak boleh di tinggalkan. Hal ini disebabkan pentingnya informasi dari informan untuk mengkaji data. Namun untuk mencari informan yang baik seperti yang

dibutuhkan tidak ditemui begitu saja. Sebagaimana yang dijelaskan Spradley, hampir setiap orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang menjadi informan yang baik.

Adapun informan yang dianggap baik untuk diwawancarai adalah mereka yang mengerti dan memahami tentang budaya mereka sendiri Spradley (2006). Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang sesuai untuk di wawancarai dalam penelitian Syiah dimata Sunni ini adalah; *pertama* Tokoh Masyarakat Desa Karang Gayam. *Kedua*, Kyai atau pemimpin Sunni di daerah Kecamatan Omben. *Ketiga*, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sampang.

Sebagaimana yang telah diberitakan di beberapa media baik media elektronik maupun cetak bahwa konflik dan pembakaran rumah Syiah dilakukan oleh masyarakat Sunni beserta tokoh masyarakat sebagai pemimpinnya. Tokoh masyarakat dalam hal ini adalah mereka yang statusnya lebih tinggi dari pada masyarakat biasa. Dia dihormati, disegani dan apa yang diperintahkan akan dituruti masyarakat.

Selanjutnya adalah Kyai. Sosok Kyai di mata orang Madura adalah pemimpin agama yang keberadaannya sangat dihormati. Penghormatan ini lebih tinggi dari pada penghormatan yang ditujukan kepada tokoh masyarakat. Hal ini disebabkan karena sosok Kyai dianggap sebagai guru sejati yang wajib di sanjung. Selain disanjung Kyai juga dianggap salah seorang yang mengetahui persis kejadian tersebut. oleh karena itu penulis bermaksud menggali data dari sosok Kyai. Keistimewaan Kyai di

Karang Gayam ini adalah menjadi pencetus dari apa yang dilakukan warga. Oleh karena itu Kyai dan masyarakat di Karang Gayam merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. KH. Hasyim muzadi pernah menyatakan hal yang sama tentang hal di atas dalam Kompas (Sabtu, 01 September 2012) bahwa kunci penyelesaian dalam konflik Sunni dan Syiah di Sampang Madura berada di tangan Kyai.

Kemudian penulis juga mencantumkan organisasi MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam daftar calon informan. Hal ini tidak lepas dari adanya sangkut paut MUI dengan konflik Sunni dan Syiah di Desa karang Gayam Kecamatan Omben. Sebagaimana yang dimuat dalam kompas (Senin, 03 September 2012), MUI Jawa Timur mengeluarkan fatwa bahwasanya aliran Syiah merupakan ajaran sesat yang harus segera dibubarkan. Mereka menjelaskan bahwa aliran Syiah telah menyimpang dari Islam yang sebenarnya. Bahkan, Ketua MUI Jawa Timur mengklaim bahwa biang keladi timbulnya konflik ini dikarenakan adanya kelompok Syiah.

Sehubungan dengan hal di atas, maka peneliti menggunakan teknik *snow ball sampling* untuk menentukan informan. Maksud teknik *snow ball sampling* adalah menggali informasi dari subjek yang mulanya terbatas kemudian berkembang bertambah banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subyeknya akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi (Idrus, 97: 2009). Apabila pada informan pertama penulis belum mendapatkan informasi yang dibutuhkan, maka penulis dapat mengalihkan fokus pada informan yang lain. Akan tetapi, penulis dianjurkan untuk tidak membuang informasi dari

informan yang dianggap tidak terlalu dibutuhkan, karena bisa saja informasi tersebut menjadi bahan tambahan dari data yang akan dihimpun.

**1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Langkah awal dalam pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi lapangan. Hal ini, untuk mengetahui gambaran umum tentang keadaan lokasi penelitian dengan cara ikut serta kegiatan masyarakat baik secara aktif maupun pasif (Endraswara 2003: 209). Langkah *Kedua* adalah wawancara, penulis dalam hal ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Sebagaimana yang di jelaskan Endraswara (2003: 214) bahwa wawancara mendalam biasanya lebih detail, pertanyaan yang dilontarkan juga tidak memberatkan dan tidak terbebani target. Selain itu penulis dalam hal ini juga menggunakan teknik dokumentasi yang digunakan sebagai alat untuk mengabadikan setiap kejadian di lapangan.

Setelah mengetahui kondisi lingkungan Karang Gayam, penulis mencoba melakukan pendekatan kepada warga Karang Gayam. Sehingga penulis fokus dengan semua jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Setiap pertanyaan yang diajukan masih diperhatikan agar tidak ada kesan menyinggung Masyarakat Karang Gayam ketika wawancara berlangsung. Oleh karena itu, semua pertanyaan yang dilontarkan dimulai dari hal yang sederhana (tidak langsung pada pokok permasalahan), yang berkaitan dengan konflik Sunni dan Syiah. Jawaban yang diperoleh disaring terlebih dahulu untuk mengetahui data primer dan data tambahan. Untuk mendokumentasikan

data di Karang Gayam, maka penulis menggunakan kamera pribadi untuk menyimpan gambar hasil wawancara.

**1.7.5 Validitas Data**

Syarat lain dalam penelitian untuk mengukur keabsahan data adalah menggunakan teknis validitas data. Menurut Idrus (145: 2009) ada enam teknik yang dapat dilakukan untuk mencapai keabsahan data. *Pertama* memperpanjang observasi, peneliti dalam hal ini dianjurkan untuk melakukan observasi lapangan sebelum melakukan penelitian. Selain sebagai tahap pengetahuan awal di lapangan, peneliti juga bisa memanfaatkan momen tersebut untuk mengenali beberapa orang sebagai calon informannya. *Kedua* pengamatan yang terus menerus, peneliti dianjurkan mengamati setiap peristiwa secara berulang. Hal ini, untuk membuktikan kebenaran fenomena yang tengah ia lihat. *Ketiga* triangulasi (pengumpulan data ganda). *Keempat* membicarakan hasil temuan dengan orang lain, peneliti dapat melakukan diskusi dengan beberapa orang yang dianggap menguasai tentang tema yang sedang diteliti. *Kelima* menggunakan bahan refrensi, peneliti bisa saja mencari bahan refrensi seputar topik yang sedang diteliti baik melalui jurnal, buku dan sumber-sumber yang lain.

Cara penulis untuk mengukur keabsahan data dalam skripsi ini adalah melakukan beberapa kali pemantauan dari data yang di dapatkan. Setiap masyarakat tidak akan mudah begitu saja untuk memberikan data kepada orang yang baru dikenalnya. Begitu pula dengan masyarakat Karang Gayam, mereka tidak akan

percaya begitu saja kepada penulis yang melakukan penelitian. Oleh karena itu, butuh pendekatan yang lama agar penulis dapat diterima dengan baik ketika melakukan wawancara lebih dari satu kali. Sehingga data tersebut benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

**1.7.6 Analisis Data**

Berdasarkan informasi yang dihimpun oleh peneliti melalui metode kualitatif. Maka menurut Creswell (dalam Raco 2010: 76) ada beberapa teknik yang perlu dilakukan. *Pertama*, mencatat informasi hasil wawancara di lapangan. *Kedua*, mengetik data teks. *Ketiga*, membaca keseluruhan teks. *Keempat*, mengkodekan dan mengklasifikasi. *Kelima*, deskripsi pola tema.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data seputar Sunni dan Syiah adalah dengan cara wawancara langsung. Penulis berupaya melakukan wawancara setiap waktu. Tujuannya, agar informasi yang dibutuhkan segera di dapatkan. Akan tetapi, wawancara tersebut hanya dilakukan apabila Informan tersebut merasa siap dan bersedia untuk diwawancarai. Hal ini, untuk menghindari kebosanan dalam diri informan yang dapat menjadi kendala di lapangan.

Semua data hasil wawancara dan observasi dicatat dan dijadikan catatan lapangan. Selain karena kewajiban seorang peneliti untuk mencatat setiap fenomena, hal ini juga dimaksudkan agar data dapat terkumpul dan tersusun dengan baik. Beberapa alat yang dipersiapkan penulis untuk melakukan penelitian adalah kamera, sebagai alat dokumentasi seperti buku dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat setiap

informasi yang disampaikan informan. Selanjutnya peneliti dianjurkan untuk membaca kembali catatan lapangan yang telah ditulis sebelumnya, kemudian mengkode dan mengklarifikasinya. Tahapan akhirnya adalah mendeskripsikan data sesuai dengan tema penelitian.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang telah tersusun secara dengan sistematika penulisan sebagai berikut; Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang berisikan tentang materi Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi gambaran umum Desa Karang Gayam yang ditulis dengan gaya narasi untuk menunjukkan kekuatan observasi di lapangan. Selain sebagai pengetahuan dasar tentang kebudayaan masyarakat dan lingkungan Desa Karang Gayam, gambaran umum juga dapat dijadikan rujukan dalam pembahasan apabila terdapat keterkaitan wacana. Namun persoalan yang paling ditekankan untuk ditonjolkan dalam bab ini adalah data umum masyarakat yang berkaitan erat dengan topik permasalahan. Untuk menyusun hal tersebut agar terstruktur dengan baik, maka disetiap akhir paragraph selalu disimpulkan keterkaitan pembahasan dalam sub bab dengan ide dan pokok pembahasan.

Bab ketiga berisi temuan lapangan. Temuan lapangan yang dimaksudkan disini adalah hal-hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Misalnya, fanatisme agama yang identik dengan orang Madura. Dalam sub bab ini diulas tuntas alasan dibalik fanatiknya orang Madura terhadap agamanya. Untuk itu data yang didapat dari wawancara terlebih dahulu disaring sehingga data tersebut dapat dipilah antara data primer dengan data pelengkap. Semua cerita informan yang berhubungan dengan penelitian ini ditulis lengkap agar dapat membantu ide dalam skripsi ini.

Bab keempat bersisi pembahasan yang didalamnya menyajikan temuan lapangan dengan landasan teori di bab pertama. Penyajian dalam bab ini juga lebih kompleks dibandingkan dengan penjelasan dalam bab-bab sebelumnya. Analisa permasalahan menjadi poin utama dalam pembahasan di bab ini. Misalnya, memasukkan pendapat MUI tentang perkembangan Syiah di Indonesia. MUI dalam konflik di Sampang memang mempunyai keterkaitan sebab organisasi ini berani mengeluarkan fatwa bahwa Syiah termasuk aliran yang sesat dan haram hukumnya untuk diikuti.

Bab terakhir adalah kesimpulan. Bab ini menjelaskan rangkuman dan intisari dari permasalahan yang dibahas. Dalam hal ini fanatisme pada orang Madura menjadi pembahasan akhir dari kesimpulan penulis. Konflik terjadi karena dua kelompok saling mengklaim kelompoknya yang paling benar dan menyalahkan kelompok lawan sebagai biang kerusuhan.

## BAB II

### SETTING WIAYAH, MANUSIA DAN KEBUDAYAAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan gambaran umum Desa Karang

Gayam melalui beberapa sub bab yang tersusun sistematis agar mudah dipahami.

Beberapa sub bab tersebut meliputi letak geogarafis desa, demografi penduduk, kehidupan ekonomi, tingkat pendidikan, kondisi sosial budaya serta agama dan kepercayaan masyarakat Karang Gayam. Oleh karena itu penulis menggunakan panduan berupa buku profil desa untuk menjabarkan segala aspek yang terkait.

#### 2.1 Letak Geografis

Pengalaman pertama penulis ketika turun lapangan adalah bertemu dengan

Bapak Abdul Wafi (mantan Kepala Desa Karang Gayam). Dalam pertemuan kami membahas banyak hal termasuk kondisi umum desa Karang Gayam. Menurut Wafi

Kondisi desa saat ini terbilang baik, SDA (Sumber Daya Alam) bagus. Kita mempunyai lahan ratusan hektar, untuk lebih jelasnya sampean bisa lihat buku profil desa Karang Gayam di kecamatan. Tapi pada intinya kita tidak kekurangan lahan untuk bertempat tinggal di desa ini (wawancara dengan Abdul Wafi 21 Juni 2015).

Setelah panjang lebar berbincang dengan Bapak Wafi penulis dipersilahkan istirahat sebelum akhirnya bergegas pergi ke Kecamatan untuk meminta buku profil desa agar gambaran umum desa dapat dimengerti secara detail dan benar. Setelah berhasil mendapatkan buku profil desa, penulis menemukan penjabaran data seperti;

Luas Desa Karang Gayam yang mencapai 597,00 Ha, dengan rincian sebagai berikut, luas pemukiman masyarakat 392,00 Ha, ladang persawahan 170 Ha, luas pemakaman umum 3,00 Ha, luas pekarangan 10,23 Ha, dan prasarana umum lainnya 20,80 Ha.

Luas wilayah tersebut dibagi menjadi lima dusun yakni, Dusun Perrek, Dusun Solong Barat, Dusun Lor Polor, Dusun Solong Timur, dan Dusun Nang Kernang. Tiga dari lima dusun di atas yakni Dusun Lor Polor, Dusun Solong Timur, dan Dusun Nang Kernang merupakan lokasi timbulnya konflik antara Pengikut Sunni dengan Pengikut Syiah. Hal ini dikarenakan dekatnya ketiga dusun tersebut.

Secara administratif Desa Karang Gayam terletak di wilayah ujung utara Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang. Wilayah tersebut berbatasan langsung dengan desa Blu'uran, Kecamatan Karang Penang, Kabupaten Sampang. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rapadaya. Disisi Timur berbatasan dengan Desa Tambak. Sedangkan di wilayah barat berbatasan dengan Desa Pandan. Sehingga jarak tempuh yang diperlukan dari Desa Karang Gayam ke Kecamatan Omben (Ibu Kota kecamatan) adalah 4 km, dengan waktu tempuh kurang lebih 15 menit menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke Kota Sampang adalah 17 km, dengan waktu tempuh kurang lebih 20 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Berikut ini adalah gambar lokasi Desa Karang Gayam



Sumber dari google map

Dua diantara empat desa di atas merupakan wilayah basis Syiah berkembangnya Syiah. Desa tersebut adalah Desa Karang Gayam dan Desa Blu'uren.

Desa Karang Gayam menjadi pusat berkembangnya Syiah, sedangkan Desa Blu'uren menjadi wilayah dengan pengikut Syiah terbanyak.

### 2.2 Demografi Penduduk

Hari kedua di lapangan penulis mendatangi Bapak Mat Hasan, salah seorang *Apel*(Perangkat Desa) Karang Gayam. Penulis tidak lupa membawa buku profil desa untuk menyesuaikan dengan informasi informan. Beberapa hal yang kami perbincangkan masih seputar gambaran umum desa. Namun Mat Hasan saat itu

seperti masih tidak ingin terlalu terbuka dengan penulis sehingga dia menyimpulkan bahwa buku profil yang saya bawa telah benar adanya

Buku profil itu sudah benar mas, kalau sampean pengen tau gambaran umum desa ya tinggal liat di buku itu saja, kalau pengen bukti ya sambil jalan-jalan dulu lah, sambil cari tahu informasi yang sampean butuhkan (wawancara dengan Mat Hasan 22 juni 2015).

Berdasarkan data administrasi pemerintah melalui buku profil desa tahun 2013, jumlah penduduk Desa Karang Gayam berjumlah 5318 orang, dengan rincian 2753 orang laki-laki dan 2565 orang perempuan. Jumlah tersebut terbagi menjadi 1260 KK. Sedangkan kepadatan penduduk mencapai 460,83 per KM. Untuk mempermudah mendeskripsikan data penduduk tersebut di atas, perlu kiranya memasang tabel untuk menggambarkan jumlah penduduk secara lengkap sesuai dengan usianya.

**Table 1 Komposisi Penduduk**

NO	USIA	LAKI	PEREMPUAN	Jumlah
1	0-12 bulan	25 orang	30 orang	55
2	1-10 tahun	339 orang	314 orang	653
3	11-20 tahun	378 orang	345 orang	723
4	21-30 tahun	325 orang	338 orang	663
5	31-40 tahun	375 orang	344 orang	719
6	41-50 tahun	339 orang	349 orang	688
7	51-60 tahun	342 orang	319 orang	661
8	61-70 tahun	337 orang	290 orang	627
9	71-75 tahun	104 orang	102 orang	206
	Total			5318

Sumber dari buku Profil desa Karang Gayam

Menurut Mat Hasan Dari sekian ribu jumlah penduduk yang tergabung menjadi 1260 Kepala Keluarga, hanya 20 Kepala Keluarga yang memeluk Syiah.

Jumlah ini memang terhitung lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan Kepala Keluarga. Pengikut Syiah banyak berasal dari desa Blu'uran.

Namun tempat perkumpulan mereka berada di Desa Karang Gayam.

### 2.3 Kehidupan Ekonomi

Desa Karang Gayam termasuk wilayah dataran rendah yaitu 59 diatas permukaan laut. Meskipun demikian desa ini termasuk wilayah yang rawan kekeringan. Musim kemarau yang berkepanjangan membuat petani resah karena sulit mendapatkan air. Oleh karena itu, untuk menyiasatinya masyarakat memilih tanaman yang dapat bertahan hidup meski musim kemarau panjang, salah satunya adalah ketela dan tembakau. Sebaliknya, bila musim hujan telah tiba masyarakat Karang Gayam beralih menanam tanaman yang membutuhkan banyak air seperti padi, tomat, dan beberapa tanaman lain. Musim hujan yang hanya datang sekali dalam setahun dimanfaatkan sebaik mungkin oleh masyarakat untuk memperbaiki sektor pertanian mereka.

Sektor pertanian memang menjadi pemasok utama pendapatan masyarakat Karang Gayam. Jumlah petani yang teridentifikasi berjumlah 965, dengan rincian 946 orang laki-laki, dan 19 orang perempuan. Sedangkan mata pencaharian yang lain yang banyak ditekuni petani adalah buruh tani. Pekerja ini biasanya dibutuhkan untuk memudahkan pemilik lahan atau petani dalam mengelola tanamannya. Jumlah buruh

tani di Desa Karang Gayam berjumlah 399, dengan rincian 367 orang laki-laki, dan 32 orang perempuan. Selain bertani sebagian masyarakat Karang Gayam juga menggeluti pekerjaan lain. Misalnya, Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berjumlah 4 orang, pedagang keliling 3 orang perempuan, tukang kayu 4 orang laki-laki, tukang batu 4 orang laki-laki, sopir 4 orang laki-laki, tukang sumur 2 orang laki-laki, dan pemuka agama 3 orang. Namun jumlah tersebut belum sebanding dengan jumlah pengangguran yang ada. Identifikasi melalui dokumen desa melaporkan bahwa pengangguran masyarakat di Desa Karang Gayam berjumlah 291 orang. Terdiri dari 257 laki-laki dan 34 perempuan

Namun ada satu bidang pekerjaan sebagian masyarakat Karang Gayam yang tidak ditemukan dalam buku profil desa ini. Pekerjaan tersebut adalah pengusaha besi tua yang berpusat di luar wilayah Madura. Pusat usaha tersebut berada di Surabaya, dan Jakarta. Menurut Mufid

*E kantoh nika lek reng oreng se sogi rata-rata deddhi pengusaha besi tua. Compok se pan mapan kessak kabenyaaan edina kalaben se andik. Deddhi se ngennengin biasanah ghun keluarganah, akadiyeh adik ben kaka en sepenikah.*

Disini ini dek, Orang-orang yang kaya rata-rata jadi pengusaha besi tua. Rumah yang bagus-bagus itu kebanyakan ditinggal oleh pemiliknya. Jadi yang menempati rumah mewah itu biasanya keluarganya, misalnya adik ataupun kakanya. (Wawancara Mufid 22 juni 2015)

Oleh karena banyak perubahan yang belum sempat diperbaiki oleh aparat desa, seperti kasus di atas.

Mayoritas masyarakat yang pindah aliran dari Sunni ke Syiah adalah mereka yang ekonominya menengah ke bawah. Mereka merasa tidak sanggup untuk menolak setiap bantuan yang diberikan oleh anggota Syiah termasuk Tajul Muluk. Pekerjaan mereka yang mayoritas buruh tani memang serba kekurangan. Oleh karena itu banyak dari kaum mereka yang terbujuk untuk ikut bergaung dengan Syiah dan meninggalkan Sunni

#### 2.4 Tingkat Pendidikan

Salah satu cara untuk meningkatkan bidang perekonomian adalah dengan memperhatikan sumber daya manusia. Tujuannya tidak lain untuk menstabilkan keuangan dengan kebutuhan masyarakat, terlebih dengan derasnya perkembangan dan kemajuan zaman. Sementara itu penulis dalam penelitian ini melihat adanya kaitan antara perekonomian masyarakat dengan kualitas pendidikan mereka. Salah satunya adalah tingkat pengangguran masyarakat yang jumlahnya tergolong dominan.

Hal ini membawa dampak yang signifikan dalam diri masyarakat. Seperti yang dijelaskan Mufid

*Mun pendidiknah ekentoh termasuk tertinggal lek, bisa ekocak budunah nah geluh. Sebeb reng orengah kentoh banyak se tak asakolah, bede se asakolah keng tak lulus SD, pon padeh alakoh sadejeh. Sebeb se esareh kessak mun reng kantoh ghi hal-hal se jelas akadieyeh alakoh olle pesse. Ghi banyak jugen se tak alakoh nganggur kaessak. La senganggur nika pompo marosakan, se deddiyeh maling, se deddiyeh napa na pon se lakonah tak mekker.*

Pendidikan disini termasuk tertinggal dek, bisalah kalau dibilang orang bodoh. Sebab orang-orang disini banyak yang tidak sekolah, ada yang sekolah tapi tidak sempat lulus SD, mereka lebih memilih bekerja. Dalam benak mereka hal-hal yang perlu mereka lakukan adalah sesuatu yang jelas,

misalnya bekerja akan dapat bayaran. Namun banyak juga yang menjadi pengangguran, yang berpotensi bertindak negatif seperti menjadi maling, dan hal-hal apapun yang kerjanya tanpa perlu berpikir. Wawancara (Wawancara dengan Mufid 22 juni 2015)

Saat ini jumlah masyarakat Karang Gayam yang belum pernah mengenyam pendidikan menjadi yang paling dominan diantara mereka yang sudah pernah bersekolah. Jumlah mereka yang teridentifikasi administrasi desa berjumlah 774 orang terdiri dari 398 orang laki-laki dan 376 orang perempuan. Sedangkan mereka yang pernah sekeolah sampai bangku SD namun tidak tamat berjumlah 540 orang terdiri dari 269 laki-laki dan 271 perempuan. Bisa jadi banyaknya pengangguran disebabkan karena kualitas pendidikan mereka yang cukup rendah.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan masyarakat Desa Karang Gayam

**Table 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	132 orang	154 orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	25 orang	10 orang
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	365 orang	376 orang
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	179 orang	156 orang
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	398 orang	376 orang
6	Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	269 orang	271 orang
7	Tamat SD/ sederajat	279 orang	271 orang

8	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	198 orang	165 orang
9	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	345 orang	327 orang
10	Tamat SMP/ sederajat	75 orang	36 orang
11	Tamat SMA/ sederajat	12 orang	9 orang

Sumber dari buku Profil desa Karang Gayam

Selain berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan juga penting untuk membangun mental mempengaruhi karakteristik dan kepribadian seseorang.

Pendidikan akan berimplikasi pada bidang pengetahuan seseorang untuk dapat memahami permasalahan publik terutama yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka sendiri. Apabila mereka tidak mampu mencari solusi dari akar permasalahan yang timbul dalam lingkungannya, maka konflik cenderung menjadi jalan akhirnya.

Realita semacam ini biasanya menjadi awal timbulnya konflik. Oleh karena itu untuk menghindari konflik dibutuhkan karakter yang cerdas yang mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Timbul beberapa alasan terkait rendahnya kualitas pendidikan di Desa Karang Gayam. Salah satunya adalah, minimnya infrastruktur pendidikan yang mempunyai

Terhitung jumlah sekolah yang ada di Desa Karang Gayam saat ini hanya berjumlah enam sekolah. Empat Sekolah diantaranya berstatus sekolah formal, Yakni SD

Karang Gayam I, SD Karang Gayam II, SD Karang Gayam III, dan SD Karang Gayam IV. Sedangkan dua sekolah yang lain adalah sekolah informal pendidikan keagamaan. Masyarakat yang menginginkan putra-putrinya melanjutkan pendidikan,

mereka harus bersekolah keluar desa. Mungkin alasan di atas bukan satu-satunya

alasan mengapa kualitas pendidikan di Desa Karang Gayam cukup rendah. Banyak dari mereka yang lebih memilih bekerja daripada harus bersekolah. Masyarakat yang lebih memilih bekerja biasanya akan merantau ke luar daerah seperti Surabaya dan Jakarta. Dimata mereka bisnis lebih penting daripada sekolah. Hal ini karena sesuai fakta yang ada, mereka bekerja maka mereka akan mendapatkan uang. Dari hasil upah itulah mereka menabung untuk mencukupi kebutuhan mereka. Sedangkan apabila mereka melanjutkan sekolah, hasilnya belum diketahui. Mereka yang beruntung akan kaya, sedangkan sisanya bisa jadi orang biasa bahkan tidak punya. Budaya ini merupakan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan hingga saat ini.

Tidak mengherankan apabila cara mereka berfikir masyarakat Karang Gayam hanya seputar konten agama saja, sebab proses pendidikan yang mereka alami memang demikian adanya. Bahkan kebanyakan dari mereka tidak sempat menikmati bangku sekolah. Alasan yang biasa mereka nyatakan biasanya adalah ingin sekolah agama di Pesantren saja. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian orang yang menetap di pesantren memiliki sikap fanatik yang tinggi. Mereka biasanya tidak mau menerima keragaman budaya sebab dalam benaknya hanya agamanya yang paling benar meskipun ada pula yang paham tentang makna toleransi.

**2.5 Kondisi Sosial Budaya**

Kondisi sosial masyarakat Desa Karang Gayam dapat dikatakan semakin maju, meskipun semuanya masih dalam tahap proses. Keadaan ini bisa ditinjau dari

infrastruktur desa yang terus menunjukkan pembenahan. Dari aspek kesehatan misalnya, pemerintah desa telah berhasil membangun setidaknya satu balai pengobatan (Puskesmas). Puskesmas sengaja dibangun untuk memudahkan masyarakat dalam berobat tanpa harus jauh-jauh ke Rumah Sakit. Namun pengobatan disini tidaklah selengkap di rumah sakit. Oleh karena itu apabila pasien mengalami penyakit yang parah maka dianjurkan untuk dirujuk ke rumah sakit.

Selain balai pengobatan infrastruktur lain yang terlihat mengalami perkembangan dari sebelumnya adalah pasar tradisional. Sebagaimana diketahui bahwa pasar merupakan transaksi perekonomian masyarakat antara penjual dan pembeli yang saling membutuhkan. Meskipun lokasinya berada di Desa sebelah namun masyarakat Desa Karang Gayam tetap antusias untuk melakukan belanja di tempat ini. Sebab mereka telah biasa melakukan aktifitas jual beli di pasar yang telah dulu ada.

Infrastruktur keagamaan juga telah mengalami perubahan yang cukup besar. Tempat ibadah yang awalnya hanya mengandalkan kayu sebagai pondasi utamanya berganti ke bangunan beton dari semen. Bangunan kayu di tempat ibadah pada awalnya memang menjadi ciri khas masyarakat Sampang secara umum. Namun dengan berkembangnya zaman masyarakat akhirnya mengganti bangunan tersebut menjadi bangunan semen. Meskipun demikian bangunan kayu tidak lantas ditinggalkan begitu saja oleh masyarakat di Desa ini. Mereka tetap mempertahankan bangunan tersebut sebagai bentuk eksistensi budaya lokal mereka. Meskipun semua

infrastruktur di Desa Karang Gayam mulai mengalami perubahan, namun masih terdapat infrastruktur lain yang hingga kini belum mengalami perubahan.

Infrastruktur tersebut adalah balai desa. Bangunan Balai Desa Karang Gayam tidak mendapat perhatian pemerintah desa. Mereka bahkan menolak untuk memanfaatkan balai sebagai kantor dimana ia melaksanakan tugas desa. Sehingga apabila mereka melaksanakan tugas desa, mereka menempati tempat sesuai kesepakatan bersama (kondisional). Ketiadaan balai desa ini menimbulkan hal yang negatif salah satunya ketidakjelasan jam kerja regular pemerintah desa sebagaimana mestinya. Mereka hanya akan bekerja apabila terdapat masalah dan rapat saja.

Selain perkembangan yang bersifat materi, terdapat pula perkembangan pola pikir masyarakat. Pola pikir ini berkaitan dengan mental dan karakteristik masyarakat itu sendiri. Sejauh yang peneliti tangkap tentang pola pikir masyarakat Karang Gayam adalah mayoritas dari mereka masih mempertahankan kebudayaan leluhurnya. Salah satunya adalah kurang memperhatikan pendidikan formal dan lebih mementingkan dunia kerja dan bisnis. Oleh karena itu, terdapat beberapa anggota masyarakat yang merantau keluar daerah untuk bekerja. Daerah atau kota yang paling banyak diminati adalah Surabaya dan Jakarta. Bisnis yang ditekuninya sebenarnya beragam, namun yang paling banyak ditekuni adalah jual beli besi tua.

Selain dalam dunia bisnis, hal lain yang masih nampak dalam diri masyarakat Karang Gayam adalah idealisme berfikirnya yang tetap mengedepankan agama sebagai cerminannya. Hal-hal yang dilarang agama menjadi perhatian yang haram

untuk dilanggar. Terlebih apabila ada yang menginjak-injak harga dirinya misalkan orang lain mendustai agama, tokoh dan keluarganya. Mereka akan langsung menghunus clurit untuk menantanginya *carok*.

### 2.6 Agama dan Kepercayaan

Secara umum masyarakat Karang Gayam memeluk Agama Islam sebagai satu-satunya keyakinan yang dianut. Bahkan banyak dari mereka yang mempunyai pendirian bahwa Islam adalah segalanya. Oleh karena itu kepentingan Islam bagi mereka merupakan kepentingan utama dan wajib didahulukan. Selain karena kewajiban agama bagi Masyarakat Karang Gayam merupakan pemersatu dalam perbedaan. Sehingga, perbedaan dalam beragama baik dari sisi ajaran maupun cara berfikir mutlak mereka permasalahan. Terlebih apabila ajaran tersebut cenderung berlawanan.

Pada dasarnya aktifitas beragama di Desa Karang Gayam hanya dimotori dua aliran yakni Sunni dan Syiah. Sunni merupakan aliran yang lebih dulu berkembang dibandingkan Syiah. Menurut ulama' dalam lingkungan tersebut, hal ini dikarenakan banyaknya ulama Sunni yang lebih dulu masuk ke Madura dibandingkan ulama-ulama dari Syiah. Salah satunya adalah KH. Holil yang berasal dari Kabupaten Bangkalan. KH. Holil menjadi tokoh sentral Sunni pada masanya, dan tetap diagungkan oleh masyarakat Madura secara keseluruhan meski telah puluhan tahun meninggal. Selain itu ada juga tokoh besar Sunni yang juga menjadi panutan masyarakat Madura termasuk Masyarakat Karang Gayam. Tokoh tersebut bernama

Kyai Bata Bata. Kyai Bata Bata merupakan ayah dari tokoh-tokoh agama terkenal di Sampang termasuk Kyai Makmun, ayah dari pemimpin Syiah Kyai Tajul Muluk. Sebelum adanya konflik dan timbulnya perpecahan dalam tubuh Islam di Karang Gayam, seluruh masyarakat menyanjung keturunan Kyai Bata Bata. Masyarakat meyakini, bahwa selain cerdas tokoh-tokoh tersebut juga terkenal memiliki loyalitas tinggi pada agama Islam. Namun karena adanya anggapan negatif tentang Syiah yang diajarkan Kyai Tajul, akhirnya masyarakat memaksanya keluar dari Madura bersama para pengikutnya yang lain.

Selain dipenuhi tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat, Desa Karang Gayam juga dipadati Pondok Pesantren. Keberadaan Pondok Pesantren di Desa Karang Gayam ini sebenarnya masih bersifat terselubung. Hal ini dikarenakan keberadaannya yang belum mendapat legalitas negara serta belum diketahui masyarakat umum, namun aktifitas kepesantrenan tetap berjalan sebagaimana mestinya. sedangkan jumlah santri sendiri di masing-masing pesantren memiliki jumlah yang tidak sama. Namun kisaran tersebut berjumlah puluhan orang. Para santri di pesantren ini tidak menetap seperti santri di Pondok Pesantren besar. Santri dalam hal ini santri mengaji pada saat-saat tertentu saja. Misalnya pada saat Maghrib, Isya' dan Subuh. Setelah itu para santri pulang ke rumah mereka masing-masing. Istilah pesantren tersebut tidak sepenuhnya disetujui kalangan masyarakat. Ada juga sebagian masyarakat yang menganggap kegiatan tersebut sebagai pengajian biasa.

Pendapat semacam ini cenderung menilai dari status santrinya yang sedikit serta tidak menetap.



### **BAB III**

## **PENYEBARAN AGAMA DAN POTENSI KONFLIK**

### **3.1 Fanatisme Agama Orang Madura**

Pada dasarnya beragama merupakan hak semua orang. Setiap individu bebas memeluk agama apapun sesuai dengan keyakinannya tanpa harus ada pemaksaan dan ancaman dari oknum-oknum tertentu. Beragama berangkat dari kemantapan hati masing-masing orang untuk percaya dan yakin bahwa spiritualitas yang dilakukan adalah kebenaran hakiki. Untuk melindungi hak-hak tersebut maka perlu kehadiran pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam negeri untuk melindungi setiap warga negara melalui undang-undang dan Pancasila. Meskipun demikian setiap individu tidak diperkenankan melakukan aktifitas semena-mena yang dapat menciderai agama lain. Mereka dituntut untuk saling menghormati keyakinan lain agar tidak saling menodai dan menghujat satu sama lain.

Agama dalam benak warga masyarakat merupakan hal sakral yang pantang untuk dilanggar. Apabila dilanggar maka akan berakhir pada tindak kriminalitas.

Bentrokan dalam konflik agama berasal dari perbedaan doktrin yang dapat menyebabkan benturan, membandingkan dengan ajaran agama lawan, memberikan penilaian baik terhadap agama sendiri dan menilai buruk pada agama lain (Hendropuspito; 1983; 152). Setiap pengikut agama akan menentang seseorang yang

melecehkan dan menghina agamanya, terutama bagi mereka yang memiliki ciri watak keras, angkuh dan sering terlibat pertikaian seperti orang Madura. Selama ini yang menjadi tren dalam budaya Madura adalah *carok*, sebab dengan *carok* mereka dapat melampiaskan kekesalannya kepada orang lain yang telah menginjak harga diri keluarganya. Sehingga dia akan membunuh pelaku dengan caranya sendiri sebagai wujud balas dendam.

Konsep di atas sesuai dengan konflik keagamaan di Sampang Madura. Menurut H. Malik Pengikut Sunni yang merasa dilecehkan karena ajaran dan tokohnya tidak menerima dan menyimpan dendam untuk menyerang pengikut Syiah. Sasaran mereka pada awalnya hanya kepada pemimpin Syiah (*Mak Kaeh Tajul*) sebelum merembet ke semua pengikut Syiah yang lain. Syiah dibawah kepemimpinan *Mak Kaeh Tajul* dianggap telah mendustai ajaran Islam khususnya Sunni. Meskipun pengikut Sunni dan Syiah telah terlibat konflik (perang dingin), pemimpin keduanya sesekali masih terlihat bersama. Beberapa kali *Mak Kaeh Tajul Muluk* dan *Mak Kaeh Bahram* diundang masyarakat dalam acara yang sama. Keduanya memang merupakan dua diantara beberapa orang yang cukup dihormati dalam kelompoknya. Tidak mengherankan apabila keduanya selalu diundang dalam acara rutin masyarakat Karang Gayam. Meskipun berbeda paham namun keduanya terlihat akrab seakan tidak dibatasi perbedaan. Suatu ketika *Mak Kaeh Tajul* dan *Mak Kaeh Bahram* kembali diundang dalam acara *koleman* (acara rutin setiap malam jumat). Acara ini

merupakan acara umum sehingga siapapun boleh ikut serta didalamnya termasuk pengikut Sunni dan Syiah.

Adapun isi dalam acara tersebut adalah *yesinan* (membaca surat yasin), *selaweten* (membaca sholawat) dan diakhiri dengan *mauidatul hasanah* (ceramah agama). Saat itu *Mak Kaeh* Bahram ditunjuk untuk mengawali sesi ceramah agama pertama dengan tema ahli (penghuni) surga. Di depan puluhan jamaah yang hadir *Mak Kaeh* Bahram menjelaskan bahwa Nabi Muhammad bersabda melalui hadist yang berbunyi “Islam pada akhirnya akan terpecah menjadi 73 golongan dan diantara 73 golongan tersebut Allah hanya akan mengangkat satu golongan kedalam surga, golongan tersebut adalah ahlussunnah wal jamaah”.

Pernyataan ini membuat *Mak Kaeh* Tajul marah sebelum akhirnya keluar. Beliau pulang karena kecewa dan merasa kelompoknya tidak dihargai dalam majelis tersebut. *Mak Kaeh* Bahram sendiri tidak merasa bersalah dengan apa yang telah ia jelaskan, menurutnya semua yang ia terangkan berasal dari hadist Nabi. Pasca kejadian ini ketegangan Sunni dan Syiah semakin memanas. Pengikut Syiah mulai berani melaksanakan ibadahnya secara terang-terangan misalnya pengajian setiap sore hari. Mereka juga menggunakan pengeras suara agar terdengar lebih kencang.

Dalam ceramahnya *Mak Kaeh* Tajul mengungkapkan bahwa Syiah merupakan paham Islam yang paling benar. *Mak Kaeh* Tajul juga sering mengkritisi ulama-ulama Sunni yang telah meninggal seperti *Mak Kaeh* Batoh Ampar (kakeknya sendiri) dan *Mak Kaeh* Holil. Menurutnya, paham Islam yang diajarkan oleh tokoh di atas salah, sebab

penjelasannya dianggap melenceng karena tidak sesuai dengan Syiah yang mereka ikuti. Beliau beranggapan bahwa kehadirannya dan Syiah di tengah-tengah masyarakat adalah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Buntut dari permasalahan ini adalahnya perpecahan masyarakat yang akhirnya terbelah menjadi dua golongan, yakni Sunni dan Syiah. Sunni menetapkan acara *koleman* pada hari jumat, sedangkan Syiah hari selasa.

Pada tahun 2006 pengikut Sunni mulai resah mendengar ceramah agama Tajul. Beberapa diantara mereka sempat melaporkan aksi *Mak Kaeh* Tajul ke *Mak Kaeh* Sunni supaya diperingati agar berhenti melakukan aktifitas ceramah karena telah melanggar perjanjian. Sebab ceramah *Mak Kaeh* Tajul selalu menyinggung Sunni.

*Tajul nika cengkal, bendereh dibik, mun ajenji ingkar maloloh. La se engak nikah se tak ekasenneng reng Sunni. Caremmet sadejeh reng Sunni, matak caremmettah mun ecokocoh maloloh*

Tajul ini keras kepala, semuanya sendiri, kalau berjanji selalu mengingkari. Nah hal-hal semacam ini yang tidak disukai orang Sunni. Semua orang Sunni benci dengan hal karena merasa selalu dibohongi (Wawancara dengan H Malik 24 Juni 2015)

Menurut H Malik masyarakat Karang Gayam sebenarnya sangat jengkel kepada karakter Tajul yang ingkar janji dan keras kepala, semua perjanjian yang telah disepakati dalam forum pertemuan selalu ia langgar. Oleh karena itu pengikut Sunni merasa resah hingga timbul ide untuk melakukan aksi demo sebagai bentuk kemarahannya. Mereka berjanji akan terus siaga mengawal perilaku dan

ibadah Syiah selama mereka tetap memaksa untuk melanggar perjanjian yang telah disepakati.

Begitupula dengan Syiah, mereka menentang balik aksi kecaman Sunni dan menyuruh demo yang direncanakan pengikut Sunni kepada dirinya untuk dilaksanakan. Mereka siap bentrok apabila Sunni tetap melarang perilaku ibadahnya.

Perkataan ini terdengar pengikut Sunni melalui omongan masyarakat hingga pada suatu ketika demo tersebut benar-benar dilakukan saat *Mak Kaeh Tajul* menggelar acara Maulidan di rumahnya. Acara tersebut sempat dihadiri oleh salah satu pemimpin Syiah dari Batu Biru sebelum akhirnya dipaksa pulang oleh masa Sunni.

Pengikut Sunni yang sebelumnya telah marah kepada *Mak Kaeh Tajul* beramai-ramai mendatangi rumah *Mak Kaeh Tajul*. Mereka mendesak agar acara tersebut dibubarkan serta menyuruh pulang pimpinan Syiah dari Batu Biru tersebut.

Karena desakan dari Pengikut Sunni semakin panas akhirnya *Mak Kaeh Tajul* mengalah dan memilih membubarkan acara tersebut dan menyembunyikan pimpinan Syiah yang hadir. Di tengah kerumunan masa Sunni *Mak Kaeh* menyampaikan bahwa pimpinan Syiah dari Batu Biru telah pulang bersamaan dengan dibubarkannya acara Maulidan. Setelah masa Sunni bubar, *Mak Kaeh Tajul* mengeluarkan pimpinan Syiah tersebut dari tempat persembunyiannya yang tanpa sengaja diketahui oleh salah satu pengikut Sunni. Sehingga masa Sunni kembali datang dan mengepung rumah *Mak Kaeh Tajul*. *Mak Kaeh Tajul* yang ketahuan berbohong tidak kuasa untuk melawan

Sunni hingga akhirnya meminta bantuan pihak kepolisian untuk meminta perlindungan dari kerumunan masa Sunni.

Pengikut Sunni saat itu kembali menyumpah paksa Mak Kaeh Tajul agar bersedia berhenti melakukan aktifitas-aktifitas ajaran Syiah. Kehadiran aparat saat itu menjadi saksi setujunya Mak Kaeh Tajul untuk menandatangani perjanjian berhenti melakukan aktifitas Syiah. Setelah perjanjian telah disepakati Mak Kaeh Tajul juga diminta mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bukti keseriusannya menaati perjanjian, Mak Kaeh Tajul pun mengucapkannya diikuti pembubaran masa Sunni.

*Reng Sunni panika pon bellissah tak terbandung mak, sebab Mak Kaeh Tajul panikah congocoh maloloh. Esompa pon mareh, esakse en polisi pon mareh keng gik pancet. Bahkan Mak Kaeh Tajul panika ketahuan carpak dek reng Sunni ketika bede acara molod e compok en. Mak kaeh Tajul panika ngucak jek mun pimpinan Syiah se deri Beto Biruh pon mole, ternyata bede reng Sunni bede se ngetalle en jek mun pimpinan Syiah bede ecompok en, eyerrep, polaen e paksa mole klaben reng Sunni. la nikah kan tak begus mak, nyareh tokar kan panika nyamanah*

Orang Sunni disini merasa marah bahkan sudah tidak terbandung, sebab Mak Kaeh Tajul selalu berbohong, disumpah sudah pernah, bahkan sempat disaksikan aparat, tapi dia tetap begitu. Suatu ketika Mak Kaeh Tajul pernah ketahuan berbohong kepada orang Sunni dalam acara maulidan di rumahnya. Beliau berkata bahwa pimpinan Syiah dari Batu Biru telah pulang, ternyata ada salah seorang pengikut Sunni yang melihat bahwa dia masih berada di rumah Mak Kaeh Tajul, disembunyikan karena sebelumnya dipaksa pulang oleh orang Sunni. Ini kan tidak bagus, mencari masalah kan ini namanya. (Wawancara dengan H Malik 24 Juni 2015)

Kejadian ini semakin menambah runyam masalah, sebab secara tidak langsung telah menimbulkan masalah baru seperti pertengkaran antar kerabat dalam rumah tangga. Banyak anggota keluarga masyarakat yang bertengkar karena perbedaan keyakinan misalnya antara suami dan istri bahkan orang tua dengan

anak. Pasca kejadian tersebut, masyarakat menilai tingkah *Mak Kaeh Tajul* semakin berani seakan-akan ingin membalas perlakuan Sunni kepada dia dan kelompoknya.

Selain masih aktif dan tetap melaksanakan kegiatan Syiah, beliau juga semakin rajin melakukan pendekatan kepada warga masyarakat agar mau bergabung ke Syiah.

Pendekatan tersebut berlangsung hingga pada tahun 2009 sebelum akhirnya diminta untuk kembali menghadiri pertemuan terkait dengan kegiatannya menyebarkan Syiah. Pertemuan tersebut merupakan permintaan warga masyarakat bersama elemen Sunni supaya *Mak Kaeh Tajul* memperhatikan perjanjian yang telah disepakati. Sebab selama ini beliau masih tetap mengajak masyarakat untuk bergabung dengan Syiah. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Tokoh Syiah, Sunni (NU) Sampang, MUI Sampang, Pakem, LSM, Tokoh Masyarakat, dan beberapa tokoh ulama sekitar Kecamatan Omben. Untuk kesekian kalinya *Mak Kaeh Tajul* kembali menyetujui perjanjian dan bersedia berhenti melaksanakan kegiatan serta aktifitas-aktifitas dakwahnya. Akan tetapi kesepakatan tersebut akan dilaksanakan apabila pengikut Sunni tidak menganggap Syiah sebagai ajaran yang sesat dan kafir.

Merasa tidak terima dengan omongan orang Sunni tentang keburukan *Mak Kaeh Tajul* dan kelompoknya, pengikut Syiah membalas dan mengata-ngatai pengikut Sunni sebagai pengikut sok benar, bahkan saat itu kedua pengikut hampir terlibat perkelahian. Akibatnya kedua pengikut saling menantang satu sama lain hingga pada akhir tahun 2011 muncul masalah baru yang semakin kompleks.

Pengikut Sunni melakukan aksi pembakaran pada rumah pengikut Syiah. Mereka

beramai-ramai membakar setiap rumah milik orang Syiah. Saat itu Mak Kaeh Tajul tengah menjalani proses pemeriksaan atas kasus dugaan pelecehan agama terhadap tokoh-tokoh Sunni sehingga dirinya tidak dapat membantu dalam kejadian tersebut.

Sementara itu salah seorang pengikut Syiah bernama Ustad Hamamah menentang aksi pembakaran tersebut. Menurutnya dia dan kelompoknya selalu didzalimi kelompok Sunni karena faktor mayoritas. Dia bersama beberapa tokoh Syiah lain akan terus memperjuangkan eksistensi Syiah di Karang Gayam meskipun harus mengorbankan jiwanya (rela mati). Saat itu dia juga menyatakan bahwa dia juga berani membunuh oknum-oknum yang telah mengintervensi Syiah.

Mendengar kabar tersebut akhirnya pada tanggal 26, agustus 2012 bersamaan dengan hari raya ketupat pengikut Sunni kembali membakar rumah pengikut Syiah. Saat itu pengikut Syiah hendak mengantar putra-putrinya kembali ke Pesantren Yapi di Bangil menggunakan bus mini yang di telah terparkir di pinggir jalan. Belum sempat berangkat, rombongan ini dihadang pengikut Sunni didepan parkir bus. Mereka meminta supaya rencana tersebut tidak dilaksanakan agar tidak ada aksi pamer yang dapat memancing suasana tidak kondusif. Sehingga rencana ke Pesantren terpaksa dibatalkan, dan memilih untuk kembali kerumahnya masing-masing.

Dalam hitungan jam pasca pencegahan tersebut kedua pengikut terlibat aksi bentrok. Pengikut Syiah saat itu memegang beberapa senjata seperti parang, batu, bahkan bom untuk menyerang pengikut Sunni. Bentrokan tidak dapat dicegah ketika

bom berhasil diledakkan, banyak pengikut Sunni menjadi korban luka akibat ledakan tersebut. Selain ledakan bom beberapa korban berjatuh disebabkan sabetan parang, clurit dan lemparan batu. Beruntung semua korban masih selamat, tidak ada satupun dari mereka yang meninggal. Meskipun demikian beberapa diantara mereka ada yang sampai mengalami luka serius bahkan ada pula yang harus kehilangan anggota badannya.

Aparat yang telat datang ke kejadian tidak sanggup meleraikan bentrokan kedua pengikut. Mereka hanya berani memantau dari kejauhan dan enggan untuk meleraikan bentrokan dengan alasan lupa tidak membawa senjata lengkap. Sedangkan bentrokan semakin memanas, kelompok Sunni yang tidak menerima penyerangan kelompok Syiah menyerang balik dengan masa yang lebih banyak, mereka membakar habis rumah pengikut Syiah, mulai dari perabotan pribadi hingga perabotan umum Syiah. Karena rumah dan semua perabotan didalamnya telah ludes terbakar akhirnya pengikut Syiah terpaksa diungsikan ke GOR Sampang sebelum akhirnya dipindahkan ke GOR Sidoarjo.

Mayoritas dari mereka tidak betah bertahan hidup di GOR, mereka tidak mampu beradaptasi dengan budaya baru di kehidupan mereka. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi alasan dibalik mereka tidak betah hidup di GOR, mereka hanya mengandalkan bantuan dari relawan. Bahkan diantara mereka terang-terangan mengatakan ingin kembali ke Karang Gayam dengan syarat apapun yang diminta.

Adapun syarat yang diminta pengikut Sunni apabila pengikut Syiah ingin kembali ke

Karang Gayam adalah setuju untuk meninggalkan Syiah dan bersedia kembali ke Sunni dengan aturan yang telah ditetapkan. Diantaranya disumpah terlebih dahulu oleh ulama Sunni dan mewajibkan putra-putrinya untuk ikut kembali ke Sunni bersama dengan dirinya. Mat Hasan menuturkan bahwa suasana Karang Gayam tampak lebih kondusif dan aman pasca diungsikannya Syiah ke Sidoarjo. Oleh karena itu masyarakat meminta kepada pemerintah dan aparat yang terkait agar Syiah tidak dikembalikan lagi ke Karang Gayam.

*Aman kentoh samangken, sajjeggeh Syiah e yungsiagi, sobung cak kocak an, sobung se ga ma gaga, sobung se ko ma angko.*

Disini aman sekarang, setelah Syiah diungsikan tidak ada saling caci mencaci, tidak ada yang sok gagah, tidak ada yang sok berani (Wawancara dengan Mat Hasan 27 Juni 2015)

### **3.2 Kontroversi Syiah dimata Sunni (Syiah menunggu turunnya Al Qur'an yang benar)**

Al Qur'an merupakan kitab suci umat Islam pada umumnya. Semua golongan meyakini bahwa Al Qur'an merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah melalui wahyu untuk diikuti dan dijadikan pedoman umat Islam. Akan tetapi, ada diantara beberapa golongan tersebut yang meyakini Al Qur'andengan cara mereka sendiri, pengikut Syiah misalnya yang menganggap bahwasanya jumlah juz dalam Al Qur'an berjumlah 32 juz, padahal jumlah Juz dalam Al Qur'an hanya berjumlah 30 juz.

Dalam keyakinannya, Syiah menganggap bahwasanya Allah akan menurunkan Al Qur'an yang benar (asli) kelak pada hari kiamat, sementara Al Qur'an yang ada saat ini dianggap tidak lengkap karena hanya berjumlah 30 juz bukan 32 juz. Selain itu,

pendapat mereka terhadap Al Qur'an saat ini hanya menerangkan intinya saja, tidak menjelaskan secara detail dan lengkap.

Selain Al Qur'an mereka juga menyalahkan Malaikat Jibril karena dianggap salah menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad, bukan kepada Sayyidina Ali.

Anggapan salah yang dituduhkan ke Malaikat Jibril tersebut menjadi sumber untuk menyalahkan Al Qur'an yang ada untuk membenarkan Al Qur'an yang hingga kini belum diturunkan Allah.

*Syiah panika termasuk andik pelanggaran berat, sebab pon Bengal nyala aghi ajeren, akadiyeh ngucak Al Qur'an bede 32 juz, nyala aghi Malaikat Jibril karna eyanggep sala nuron aghi wahyu ka Nabi Muhammad, se enca en koduna ka Sayyidina Ali.*

Syiah termasuk golongan yang mempunyai pelanggaran berat, sebab telah dengan berani menyalahkan ajaran, misalnya mengatakan bahwa Al Qur'an mempunyai 32 juz, menyalahkan Malaikat Jibril karna dianggap salah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad, bukan kepada Sayyidina Ali (Wawancara dengan H Malik 24 juni 2015)

H. Malik sebagai pengikut Sunni membenarkan pernyataan Syiah di atas, akan tetapi keterangan dalam Al Qur'an bisa ditafsirkan menggunakan hadist, ijma' dan kias. Tiga pedoman inilah yang akan menjadi pelengkap dalam setiap pembahasan Al Qur'an. Untuk itu, umat Islam dihimbau untuk tidak tergesa-gesa menuduh dan menganggap sesuatu yang irasional sebagai kesesatan kemudian dilecehkan. Dengan perasaan geram H. Malik menimpali pernyataan orang Syiah dengan mengatakandalam perang Siffin dia menyamar dan mengaku-ngaku sebagai seorang muslim. Penyusupan ini dilakukan sebagai cara untuk mengetahui celah dan kelemahan kaum muslim sebelum akhirnya memisahkan diri dan membentuk satu

kesatuan bernama Syiah dengan menunjuk Ali sebagai pemimpinnya (Baharun, 2013.)

Mayoritas pengikut Sunni menganggap cara ibadah orang Syiah kurang benar, selain karena faktor perbedaan paham antar keduanya, pengikut Syiah juga dianggap telah menciderai ajaran Islam yang lain khususnya Sunni yang berada dalam satu wilayah dengan Syiah di Desa Karang Gayam. Salah satunya adalah mengagungkan Ali sebagai khalifah yang sah, sedangkan tiga khalifah yang lain dianggap kafir.

Menyalahkan Jibril karena menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad bukan kepada Ali. Menilai salah satu tokoh dan ulama terdahulu Sunni beserta ajaran yang hingga kini dijadikan pedoman. Mengucapkan kalimat Ya Hasan Husen ketika sedang tertimpa masalah. Dapat melangsungkan pernikahan dengan hanya disaksikan kayu besar, batu besar dan benda-benda yang tidak mudah rapuh. Shalat bisa di *jama'* atau diganti tanpa ada sebab dan halangan sesuai yang diajarkan dalam Islam pada umumnya. Setiap pengikut Syiah dapat melaksanakan hubungan suami istri dengan istri pengikut Syiah yang lain ketika istrinya sedang datang bulan, apabila tidak diperbolehkan untuk dipinjamkan maka suami tersebut akan mendapat dosa besar.

Sebaliknya apabila mengikhlaskan maka pahalanya sama dengan menunaikan ibadah haji sepuluh kali.

Hal-hal tersebut diatas dianggap sumber resahnya masyarakat Karang Gayam khususnya Sunni yang menjadi penduduk mayoritas. Sehingga pengikut Sunni meminta pembubaran ajaran Syiah di Karang Gayam. Masyarakat menilai bahwa

pemerintah selama ini cenderung menyalahkan pengikut Sunni dan lebih membela pengikut Syiah. Mereka juga menyatakan bahwa melindungi minoritas dan kelompok kecil memang perlu, akan tetapi tidak boleh menginjak yang mayoritas.

### 3.3 Pendekatan dalam penyebaran agama

*Mak Kaeh* Tajul dimata pengikutnya merupakan sosok yang istimewa, lebih dari seorang guru biasa. oleh karena itu, loyalitas pengikutnya untuk memperjuangkan kasus hukumnya sangat tinggi. Bahkan ada yang sampai melakukan aksi demo untuk menuntut hak kebebasan beragama demi membebaskan *Mak Kaeh* Tajul dari jeratan hukum. Tingginya loyalitas pengikut Syiah kepada *Mak Kaeh* Tajul disebabkan besarnya harapan mereka soal keyakinannya kepada pemimpinnya tersebut. Harapan tersebut tumbuh karena menganggap sosok *Mak Kaeh* Tajul sebagai seseorang yang dermawan, santun, dan taat beragama. Sehingga pengikut Syiah memaksa agar pemimpin mereka segera dibebaskan.

Pandangan Sunni berbeda dengan pandangan pengikut Syiah sebab mereka menilai bahwa harapan tersebut hanya untuk membalas jasa-jasa yang pernah dibantu oleh *Mak Kaeh* Tajul. Hanya dengan cara seperti inilah mereka dapat membalas jasa *Mak Kaeh* Tajul. Sebab mayoritas dari mereka tergolong masyarakat yang tidak mampu dan awam, sehingga mudah dijadikan obyek politik *Mak Kaeh* Tajul menggunakan sistem ketergantungan. Secara halus *Mak Kaeh* Tajul mencoba merubah keyakinan masyarakat untuk diarahkan ke pemahaman ajarannya. Salah satunya adalah menganggap sayyidina Ali sebagai satu-satunya khalifah yang sah diantara

empat khalifah lain dalam sejarah Islam. Bahkan tiga khalifah lain, (Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar, dan Sayyidina Usman) selalu dicaci dan dicap sebagai orang kafir. Anggapan itu dikarenakan ketiganya berasal dari non Islam. Mereka masuk Islam karena terkesima dengan sifat Nabi Muhammad yang cerdas, penyabar serta rendah hati.

Sedangkan Sayyidina Ali merupakan tokoh yang dilahirkan dengan keadaan Islam, karena ayahnya Abu Tholib adalah seorang muslim. Oleh karena itu, dalam syahadatnya pun nama Ali masih disandingkan, *Asyhadualla ila haillallah wa asyhaduanna aliyen hujjatullah* (aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Ali adalah orang yang disanjung/disenangi Allah).

*Mak Kaeh Tajul panika penterah oreng mak, sakeng penterrah benyak oreng tanurok dek ajernah. Poltikkah kassak main, se eyara pas reng ta andik kalaben reng awem,ghi nurok pas mak, jekla epakanin beih sareng Mak Kaeh Tajul. Ding pon nurok ebelein ajerna dibik akadiyeh Khalifah se sah panika gun Ali sebab andik aliran darah sareng Nabi Muhammad. Aslina mak se ekaberrek reng Sunni panika sala settongah gun masalah identitassah kaessak. Jek sakengah tak bi nyambi Islam dek ajernah mungkin ghi bisa etolerir, asal jek cam nyacam dek Sunni ben ulama;en Sunni.*

Mak Kaeh Tajul ini orang yang pintar, karena itu banyak orang yang ikut ke ajarannya. Politiknya bagus, objek penyeberannya adalah orang yang tidak mampu dan awam. Sudah pasti ikutlah masyarakat yang diajak kan sudah dikasih sedemikian bantuan oleh Mak Kaeh Tajul. Ketika berhasil diajak ke ajarannya, tinggal diajari pemahaman ajarannya. Misalnya menyebut khalifah yang sah hanya Ali sebab diantara 4 khalifah hanya Ali yang mempunyai aliran darah dengan nabi Muhammad. Sebenarnya salah satu yang menjadi keberatan Sunni atas Syiah disini adalah identitas Islamnya. Andai Syiah tidak mencatumkan Islam sebagai identitasnya mungkin semuanya masih bisa ditolerir asal tidak mengganggu Sunni dan Ulama' Sunni dengan anggapan yang merendahkan. (wawancara dengan Mahdi 26 juni 2015 )

Menurut Mahdi, konflik yang tetap dipersoalkan dalam masalah ini adalah identitas Islam. Seandainya mereka tidak mengikut sertakan Islam dalam ajarannya, mungkin konflik tidak akan serumit saat ini. Mereka menyangkan Islam yang disangkut pautkan dengan ajaran Syiah, yang dianggapnya banyak melenceng dari ajaran Islam pada umumnya. Menurutnya membawa identitas Islam ke ajaran Syiah di Karang Gayam dianggap meresahkan karena dianggap melecehkan Islam. Mereka lebih menghargai orang-orang di luar Islam (beragama lain) dari pada mereka yang bergama Islam namun merusak ajaran Islam. Buktinya, kita bisa hidup berdampingan dengan orang Kristen yang banyak bermukim di pusat keramaian, seperti di kota.

Untuk mempertahankan eksistensi Syiah di Karang Gayam *Mak Kaeh Tajul* sering memberikan bantuan berupa barang (materi) dan jasa. Bantuan tersebut bisa melalui uang untuk memberi pinjaman uang yang diperlukan untuk menebus obat dan biaya rumah sakit bagi mereka yang keluarganya tengah tertimpa musibah. Apabila dari mereka dirasa tidak mampu untuk mengembalikan uang pinjaman tersebut, maka *Mak Kaeh Tajul* akan mengikhhlaskannya. Bantuan yang diulurkan tidak dibatasi untuk siapapun tanpa melihat identitasnya. Selain itu, beliau juga pernah memberi uang kepada orang miskin yang membutuhkan.

Sikap dermawan seperti inilah yang membuat *Mak Kaeh Tajul* disegani masyarakat dan terlebih bagi dia yang telah mendapat bantuannya. Namun menurut Mahdi kedermawanan *Mak Kaeh Tajul* kepada masyarakat merupakan sebuah umpan saja, sebab dibalik itu dia menginginkan rasa iba dalam benak warga yang telah ia

bantu sebagai cara untuk membalas jasanya dengan bergabung ke Syiah. Selain itu, bantuan *Mak Kaeh Tajul* dianggap sengaja ditujukan kepada warga miskin dan tidak mampu. Sebab warga miskin dianggap tidak akan mampu untuk membalas pemberiannya yang pada akhirnya akan memilih bergabung dengannya sebagai cara untuk membalas jasanya.

Distribusi bantuan yang dilakukan menggunakan cara yang beragam, salah satunya adalah memberikan pinjaman uang tanpa dibatasi waktu pengembaliannya.

Bahkan apabila warga yang meminjam uang tidak sanggup untuk melunasinya, *Mak Kaeh Tajul* rela dan mengikhlikannya. Hal ini telah berlangsung lama sebelum tahun 2006, (saat itu *Mak Kaeh Tajul* masih merintis Syiah). Selain bantuan materi, *Mak Kaeh Tajul* juga pernah membantu warga melalui jasanya, saat itu beliau dalam perjalanan ke suatu tempat, dipertengahan jalan beliau bertemu seseorang yang kesulitan memikul kayu, tanpa pikir panjang beliau langsung menghampiri dan membantu memikul kayu bersama pemilik kayu tersebut. Selain itu *Mak Kaeh Tajul* juga pernah membantu menggali kubur orang meninggal, beliau bersama warga yang lain turun tangan menggali tanah kuburan.

Perjuangan semacam ini yang membuat jumlah pengikut Syiah semakin bertambah dan meluas di Desa Karang Gayam dan Desa Blu'uran. Setiap bulan pengikut Syiah rutin mengadakan acara kumpulan di Daerah *Beto Biruh* (Batu Biru, Pusat perkumpulan pengikut Syiah). Musdari salah seorang pengikut Sunni yang pernah ikut serta menghadiri acara tersebut menjelaskan bahwa setiap peserta wajib

memakai busana berwarna hitam. Menurutnya salah satu alasannya adalah untuk membedakan ajarannya dengan Sunni yang identik dengan busana berwarna putih.

Disetiap dinding dalam bangunan tersebut terdapat beberapa lafadz arab bertuliskan Hasan Husen. Dalam sejarah Syiah, Hasan dan Husen merupakan salah satu tokoh yang mereka agung-agungkan setelah Ali, sebab keduanya merupakan putra Sayyidina Ali (Baharun, 2013,10). Selain itu lafadz Hasan Husen juga terdapat di kertas berukuran kecil yang dijadikan alas dahi ketika peserta yang hadir hendak sujud. Keikutsertaan Musdari dalam acara ini bukan untuk bergabung dengan Syiah, bukan pula menjadi simpatisan Syiah. Dia hanya ingin tahu inti yang dilakukan dalam acara tersebut, sebab salah satu anaknya tidak mau menuruti sarannya untuk tidak ikut serta dalam setiap acara-acara Syiah, namun anak tersebut tetap membangkang dan melawannya dengan pemahaman Syiah. Sementara itu rombongan ke Beto Biruh ini pada awalnya tidak dipungut biaya. Satu bulan pertama semua biaya ditanggung pengurus besar Syiah seperti transportasi dan konsumsi. Sehingga pengikut Syiah semakin tergiur untuk ikut serta dalam acara tersebut dan memantapkan dirinya berada di jalan yang benar. Selain dibebaskan uang transportasi dan konsumsi setiap peserta juga diberi uang saku Rp. 300.000.

#### **3.4 Masuknya tokoh dan pengikut Syiah ke Sunni**

Ustad Nur dan *Mak Kaeh* Rois (saudara laki-laki Tajul) merupakan dua diantara banyak tokoh berpengaruh Syiah yang masuk Sunni. Meskipun demikian kedua tokoh tersebut mempunyai latar belakang ajaran yang berbeda. Ustad Nur pada

awalnya merupakan bagian dari Sunni, dia dikenal sebagai sosok yang cerdas dan pandai dalam ilmu agama. Namun karena kedekatannya dengan tokoh Syiah seperti *Mak Kaeh* Tajul dan *Mak Kaeh* Rois akhirnya dia terpengaruh ajaran Syiah. Akan tetapi, masuknya Ustad Nur ke Syiah hanya sesaat sebelum akhirnya kembali ke Sunni.

Dalam proses pemahaman menggeluti ajaran Syiah Ustadz Nur menyadari bahwa paham yang ia tekuni banyak melenceng dari ajaran Sunni. Sehingga dia memutuskan untuk kembali ke Sunni. Sebagai salah seorang yang berpengaruh di Karang Gayam dia telah berhasil membawa banyak masyarakat untuk bergabung ke Syiah sebelum akhirnya membawa kembali pengikut tersebut ke Sunni. Gelar ustadz pada dirinya menjadikan dia sebagai sosok karismatik yang dihormati banyak orang. Sehingga apa yang diarahkan olehnya akan senantiasa diikuti masyarakat.

Sedangkan *Mak Kaeh* Rois sejak awal memang dikenal sebagai tokoh Syiah. Bahkan dia sering dijadikan penceramah dalam beberapa pertemuan anggota Syiah.

Salah satu isi ceramah yang tetap diingat oleh Bapak Mahdi adalah

*Guk laguk mun oreng Syiah mateh, Allah bekal ajamin masok soargeh. Terlebih soargeh panikah benni ghun bisa enikmaten oreng se mateh gellek, tape jugen dek sanak famili (toronannah), terkecuali famili se tak parcajeh dek Syiah*

Apabila pengikut Syiah telah meninggal, Allah kelak akan menjamin dirinya di Surga. Selain dirinya surga tersebut juga akan dinikmati oleh seluruh keturunannya, terkecuali dia yang berada diluar Syiah. (Wawancara dengan Mahdi 26 juni 2015)

Selain melakukan pidato *Mak Kaeh* Rois juga pernah mengajak debat pengikut Sunni tentang kebenaran ajaran Syiah. Saat itu dia berjanji bahwa apabila dia kalah dalam debat dia akan membakar rumahnya. Namun beberapa tahun kemudian *Mak Kaeh* Rois berpaling dan bergabung dengan Sunni. Menurut Mahdi alasan dibalik bergabungnya *Mak Kaeh* Rois ke Sunni karena takut digugat, sebab tanah yang ia banguni rumah milik seorang pengikut Sunni. Oleh karena itulah, dia berpaling dari Syiah kemudian masuk Sunni.

Perpindahan (hijrah) yang dilakukan oleh tokoh Syiah ke Sunni telah membawa perubahan besar terhadap masing-masing golongan. Satu persatu pengikut Syiah pulang ke Karang Gayam sekaligus untuk kembali masuk Sunni. Mereka diantar anggota keluarganya untuk menjalani serangkaian upacara penyumpahan sebagai bukti kesungguhannya untuk kembali memeluk Sunni yang akan dipimpin oleh seorang *Mak Kaeh*.

Setelah selesai melaksanakan berbagai upacara penyumpahan maka dirinya telah dianggap sah menjadi bagian dari Sunni. Dia mendapat hak pengayoman dari pengikut Sunni yang lain karena masing-masing pengikut Sunni biasa menganggap saudara kepada pengikut Sunni yang lain. Sebagai pengikut yang baru maka dalam beberapa waktu setiap aktifitasnya akan dipantau oleh anggota Sunni yang lain.

Pemantauan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesungguhannya dalam prosesnya kembali ke Sunni. Kekhawatiran Sunni ini timbul karena khawatir perpindahan setiap anggota baru hanya sebagai perantara saja. Jumlah pengikut

Syiah sendiri yang telah kembali masuk Sunni kurang lebih mencapai 30an orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan.

**3.5 Konflik keluarga Tajul Muluk**

Banyak cerita berkembang tentang percekocokan dalam keluarga *Mak kaeh* Tajul pasca ditetapkannya ia sebagai tersangka dalam kasus pelecehan agama. Salah satunya adalah perang saudara, dalam hal ini dua pihak yang terlibat adalah *Mak kaeh* Tajul dan *Mak kaeh* Rois. Dua orang yang masih berstatus saudara kandung tersebut pada akhirnya saling bermusuhan, *Mak kaeh* Tajul berada dipihak Syiah, sedangkan *Mak kaeh* rois dipihak Sunni.

Puncak permusuhan ini terjadi ketika *Mak kaeh* Rois juga menjadi saksi atas kasus hukum *Mak kaeh* Tajul. Dalam kesaksiannya *Mak kaeh* Rois mengatakan bahwa ajaran yang disebarkan *Mak kaeh* Tajul selama ini telah melenceng jauh dari paham Islam, oleh karena itu penyebaran tersebut harus segera dihentikan. Banyak orang kaget dan tidak percaya dengan pernyataan dan keberanian *Mak kaeh* Rois di persidangan, sebab *Mak kaeh* Rois yang dikenal masyarakat selama ini adalah tokoh utama Syiah.

Akibat kesaksian tersebut banyak pengikut Syiah yang membenci *Mak kaeh* Rois, tidak terkecuali saudara perempuannya sendiri (Nyi Hanik). Kekesalan Nyi Hanik kepada *Mak kaeh* Rois diluapkan melalui sebuah cemoahan, dia menyebut *Mak kaeh* Rois sebagai "seseorang yang tidak tahu berterima kasih". Sementara *Mak*

*kaeh* Rois sendiri memilih bungkam, bahkan dalam beberapa waktu pasca kejadian tersebut dirinya enggan untuk menjawab ketika ditanyai masalah tersebut.

Setelah pengikut Syiah diungsikan paksa ke Sidoarjo tersiar kabar dalam masyarakat tentang alasan dukungan *Mak kaeh* Rois yang berada dipihak Sunni.

Selain karena takut digugat dalam urusan tanah, *Mak kaeh* Rois juga pernah terlibat percekocokan dengan *Mak kaeh* Tajul karena tidak diberi izin menikahi santrinya. *Mak kaeh* Rois yang memang terkenal sering melakukan pernikahan (poligami) merasa jengkel kepada kakaknya, sebelum akhirnya membulatkan diri untuk bergabung ke Sunni. Perpindahan ini membuat *Mak kaeh* Rois membuka semua aib tentang kakaknya kepada pengikut Sunni yang lain.

### **3.6 Satu-satunya agama di Desa Karang Gayam adalah Islam**

Islam merupakan satu-satunya agama yang dipercaya oleh seluruh warga desa Karang Gayam. Hal ini disebabkan besarnya anggapan bahwa Islam bagi mereka merupakan agama paling benar diantara yang lain. Kesamaan dalam satu keyakinan menjadi keuntungan bagi masyarakat Karang Gayam, karena selain dapat menjalin tali persaudaraan juga dapat menciptakan kerukunan antar sesama. Oleh karena itu, Islam bagi warga desa Karang Gayam merupakan identitas bersama yang wajib dijaga serta diprioritaskan.

Rasa memiliki dan tanggung jawab besar atas satu kebudayaan melahirkan norma-norma yang wajib ditaati oleh semua warga desa Karang Gayam. Sehingga

dalam berbagai kegiatan setiap warga terlihat kompak dengan warga yang lain. Atas alasan tersebut pulalah Islam di Karang Gayam hingga kini tetap eksis dan terus berkembang. Salah satu budaya Islam yang begitu mencolok dalam diri warga Karang Gayam adalah budaya sarungan pada kaum laki-lakinya. Warga desa Karang Gayam telah terbiasa menggunakan sarung sebagai busananya. Tidak hanya dipakai dalam forum keagamaan saja, sarung juga biasa digunakan dalam beraktifitas sehari-hari, seperti berbelanja ke pasar. Hal ini mereka lakukan sesuai dengan budaya leluhurnya yang identik dengan busana sarung. Selain itu sarungan dalam benak mereka diartikan sebagai wujud cinta dan tanggung jawab atas Islam yang mereka yakini. Kaum laki-laki di Karang Gayam sudah biasa memakai sarung dalam berbagai aktifitasnya, terlebih bila akan menghadiri acara keagamaan.

Selain sarung hal lain yang identik dari daerah ini adalah adanya bangunan mushalla di depan rumah masing-masing warga. Adapun pondasi yang dipakai pada bangunan tersebut terdiri dari kayu dan genteng sebagai atapnya. Mushalla ini biasa digunakan ketika warga akan mengadakan acara hajatan.

Selain hal tersebut di atas, menurut H Malik 50 tahun,

*Eksislah Islam e Karang Gayam nika tak lopot deri sejarah Islam ke Pulau Madura, terutama kehadiran Ulama-ulama besar seperti Mak Kaeh Holil ben Mak Kaeh Betoh Ampar*

Eksisnya Islam di Karang Gayam tidak lepas dari sejarah masuknya Islam ke wilayah Madura, terutama kehadiran Ulama-ulama besar seperti Mak Kaeh Holil dan Mak Kaeh Beto Ampar. (Wawancara dengan H Malik 24 Juni 2015)

Para tokoh pemuka agama atau biasa dipanggil *Mak Kaeh*, yang telah meninggal dunia menjadi sosok penting dibalik berkembangnya Islam di wilayah Madura termasuk Desa karang Gayam. Setiap ilmu yang diajarkan dijadikan pedoman yang sengaja dibukukan menjadi kitab-kitab tradisional karena masih menggunakan cara lama.

Beberapa tokoh terkenal yang tetap disanjung oleh warga desa Karang Gayam berasal dari berbagai wilayah yang berbeda. Diantaranya, *Mak Kaeh* Holil dari Kabupaten Bangkalan, dan *Mak Kaeh* Betoh Ampar dari Kabupaten Sampang. Dua tokoh tersebut menjadi tokoh agama besar diantara banyak tokoh terkenal lain yang berjuang gigih menyebarkan agama Islam di Indonesia khususnya di Madura. Selama hidupnya *Mak Kaeh* diberi tugas dan tanggung jawab besar untuk mengurus agama.

Oleh karena itu, *Mak Kaeh* mempunyai otoritas atas umat Islam di Karang Gayam sesuai dengan norma dalam Islam. Apabila *Mak Kaeh* meninggal dunia maka akan ada pengkaderan melalui garis keturunannya.

*Mak Kaeh* akan selalu diundang dalam setiap kegiatan masyarakat sebagai bentuk penghormatan. Misalnya, pada acara pernikahan, khitanan, dan pengajian umum. Selain berceramah, kehadiran *Mak Kaeh* juga dianggap membawa berkah mengingat sosoknya yang alim dan berilmu tinggi, lebih dari warga biasa. Sehingga doa yang dipanjatkan dianggap mudah untuk dikabulkan.

*Mak Kaeh* Holil merupakan satu diantara beberapa tokoh agama paling terkenal di Indonesia khususnya di daerah Jawa Timur dan Madura. Kepopuleran *Mak Kaeh* Holil di Indonesia tidak lepas dari kesuksesannya mendidik murid-muridnya menjadi pribadi yang berguna di masyarakat. Beberapa muridnya yang terkenal adalah KH. Hasyim Asyari (Tebu Ireng, Jombang), KH. Manaf Abdul Karim (Lirboyo, Kediri), KH. Muhammad Sidiq (Jember), KH. Bisri Syamsuri (Jombang), KH. Munawir (Krapyak, Yogyakarta), KH. Maksum (Lasem), KH. Abdulah Mubarak (Suralaya, Tasik Malaya), dan KH. Wahab Hasbullah (Jawa Tengah) (Rifai 43).

Keberadaan pondok pesantren yang didirikan oleh para *Mak Kaeh* juga menjadi alasan kuatnya sistem keagamaan di Karang Gayam. Pesantren sengaja didirikan sebagai sarana pendidikan keagamaan masyarakat. Pondok pesantren di desa Karang Gayam dapat digolongkan menjadi dua tipe. Pertama ada pesantren yang legal, mempunyai izin dan administrasi yang lengkap. Kedua, pesantren terselubung, dikatakan demikian karena pendirian pesantren ini belum mendapat izin yang sah karena belum melengkapi persyaratan administrasi.

Meski terdapat beberapa pesantren yang bersifat terselubung, dikarenakan hanya diketahui oleh masyarakat sekitar, namun kegiatan belajar mengajar yang diterapkan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Perbedaan Pondok Pesantren di Desa Karang Gayam dengan Pondok Pesantren yang lebih besar terletak pada jumlah santrinya. Jumlah santri di Karang Gayam jumlahnya hanya sedikit, sedangkan Pondok Pesantren besar jumlahnya banyak, bahkan mencapai puluhan ribu.

Dibangunnya Pesantren tidak lepas dari andilnya warga desa. Mereka mendukung penuh proses perkembangan pesantren termasuk menaruh putra dan putrinya untuk menjadi santri.

### 3.7 Latar belakang munculnya Sunni dan Syiah

Dibalik kuatnya Islam di Desa Karang Gayam terdapat dua aliran yang anggota kelompoknya saling bersinggungan, yakni Sunni (Nahdlatul Ulama') dan Syiah. Sunni menjadi aliran yang lebih dulu muncul dan berkembang di Desa Karang Gayam. Aliran ini dibawa oleh *Mak Kaeh* terkenal, salah satunya adalah *Mak Kaeh* Betoh Ampar. Melalui sosoknya yang cerdas, alim dan dermawan, *Mak Kaeh* Betoh Ampar menjadi sosok yang terus diikuti, ajarannya selalu diteladani. Sehingga pemahaman Sunni yang diajarkan selalu mendapat respon baik dari masyarakat.

*Ulama' ben masyarakat panika satu kesatuan, deddhi napa se ekocak ulama' ghi kassak deri masyarakat. sabelikah napa se lakonin warga gi kassak deri ulamaen*

Ulama' dan masyarakat ini merupakan satu kesatuan, jadi apa yang diucapkan ulama' berasal dari kemauan masyarakat. Sebaliknya apa yang dilakukan warga merupakan perintah ulama'nya (Wawancara dengan Mat Hasan 27 Juni 2015)

Menurut Mat Hasan *Mak Kaeh* dan warga desa mempunyai ketergantungan. Masyarakat patuh pada perintah *Mak Kaeh*, sedangkan perintah *Mak Kaeh* berasal dari kesepakatan warga setempat. Namun, hal ini hanya pada persoalan diluar agama, walaupun berkaitan hanya pada sisi luarnya saja, bukan pada inti ajarannya.

Sebaliknya, Syiah muncul ketika *Mak Kaeh* Tajul Muluk pulang ke Karang Gayam.

Dia mendirikan ajaran Syiah melalui pendidikan agamanya di pesantren dimana ia

belajar ilmu agama. Salah satunya adalah pesantren Yapi di Bangil. Pesantren Yapi merupakan salah satu pendidikan agama berhaluan Syiah yang terkenal di Indonesia.

Hampir semua tokoh muda Syiah di Indonesia yang berusia 40-50 tahun, umumnya pernah mengenyam pendidikan di Pesantren Yapi (Baharun: 2013:73)

Selain di Pesantren Yapi *Mak Kaeh* Tajul Muluk juga pernah belajar agama di Arab Saudi, sebelum akhirnya kembali ke Karang Gayam, tempat dimana ia dilahirkan. Setelah *Mak Kaeh* Tajul Muluk kembali ke Karang Gayam, banyak orang memprediksinya menjadi salah seorang ulama' terkenal. Kecerdasan dalam dirinya meyakinkan warga dengan prediksinya. Sebab, selain cerdas, *Mak Kaeh* Tajul Muluk juga dikenal sangat dermawan. Suka membantu sesama, terutama kepada mereka yang terhimpit kebutuhan ekonominya.

Melihat dari jalur nasabnya, *Mak Kaeh* Tajul Muluk memang pantas untuk dihormati, sebab ia merupakan keturunan *Mak Kaeh* Makmun, putra *Mak Kaeh* Ahmad, Keturunan langsung *Mak Kaeh* Betoh Ampar. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa orang Madura sangat menghormati seorang guru, bahkan juga keturunan guru. Hal ini sesuai dengan anjuran Islam bahwa seorang pendidik atau guru wajib untuk dihormati. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila *Mak Kaeh* Tajul menjadi panutan masyarakat dan diangkat menjadi seorang *Mak Kaeh* di lingkungannya. Sejak itulah *Mak Kaeh* Tajul Muluk menjadi salah satu Ulama' yang diperhitungkan ditengah masyarakat terutama dalam lingkup masyarakat desa Karang Gayam.

Pada awalnya, *Mak Kaeh* Tajul tidak memberitahu masyarakat tentang paham yang ia yakini. Dia hanya mengikuti ajaran Sunni sebagai keyakinan tunggal masyarakat saat itu, seakan ingin menutupi ajaran yang akan ia sebarkan nantinya.

Selang beberapa waktu dalam kesempatan berceramah perbedaan mulai tampak antara yang diomongkan dengan paham Sunni. Meskipun perubahan tersebut tidak terjadi secara mutlak, hanya pada sebagian akidahnya saja. Saat itu timbul perasaan bimbang dalam benak masyarakat antara ikut omongan *Mak Kaeh* Tajul atau menyepelekannya. Pro kontra pun mulai terjadi di masyarakat, mereka yang pro akan mendengarkan, patuh dan taat dengan apa yang dianjurkan oleh *Mak Kaeh* Tajul.

Sedangkan, mereka yang tidak percaya, memilih menyepelekan bahkan bila perlu meminta pendapat ulama' Sunni. Sejak saat itu, masyarakat Desa Karang Gayam seperti terbelah menjadi dua kubu.

Sementara itu, jumlah pengikut Syiah semakin bertambah tiap waktunya. Bahkan pengikutnya banyak berasal dari luar wilayah desa Karang Gayam, yakni desa Blu'uran, Kecamatan Nang Kernang, Kabupaten Sampang. Jumlah pengikut Syiah di desa Blu'uran lebih banyak dari jumlah pengikut Syiah di Desa Karang Gayam. Padahal pusat keagamaan Syiah berada di Desa Karang Gayam. Hal ini menunjukkan eksistensi Syiah yang terus mengalami perkembangan pesat.

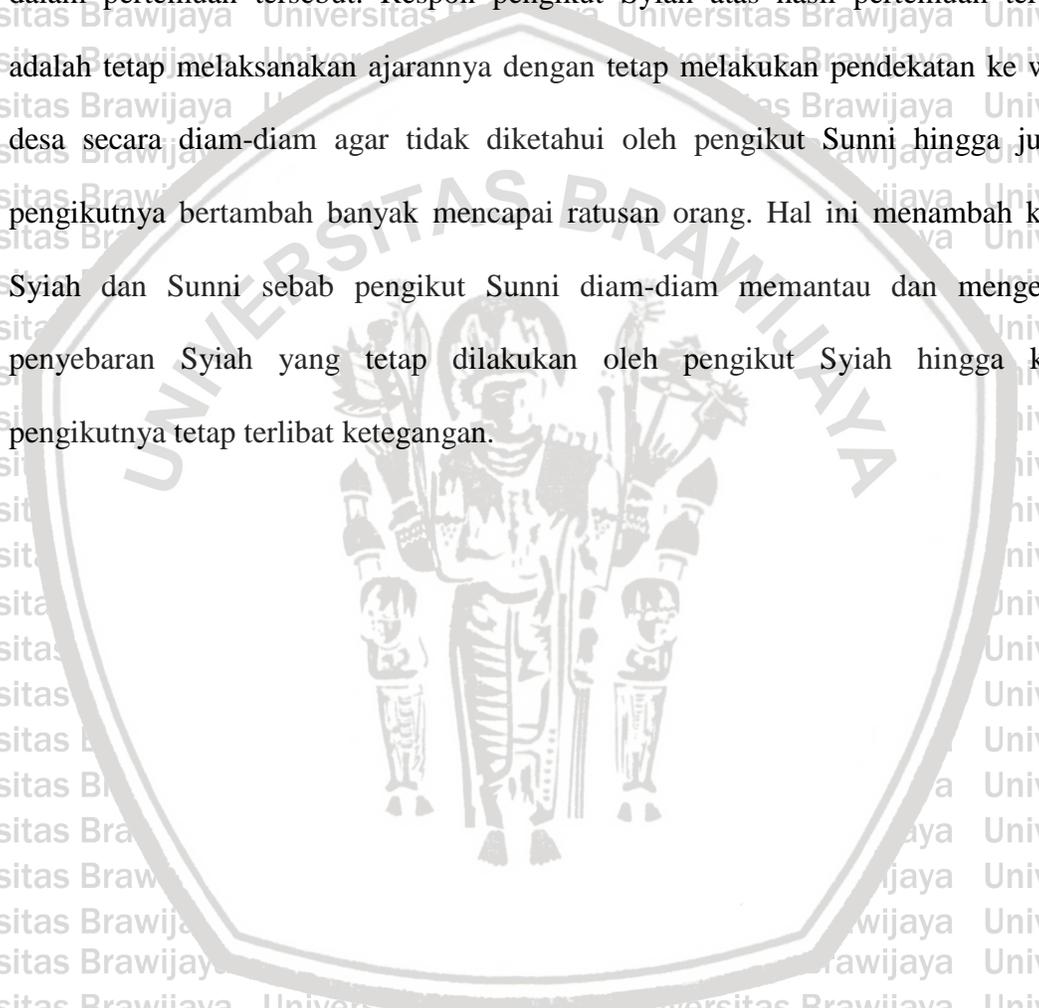
Dampak yang ditimbulkan karena hal tersebut adalah retaknya tali persaudaraan. Pengikut Syiah yang semakin banyak mulai menjaga jarak dengan pengikut Sunni, begitupula dengan pengikut Sunni, mereka tidak mau menjalin

silaturahmi dengan pengikut Syiah. Keduanya menolak untuk menjalin hubungan baik seperti dulu sebelum berkembangnya Syiah. Sehingga persaudaraan dalam agama di Madura khususnya di Desa Karang Gayam melebihi istilah persaudaraan pada bidang lain. Apabila mereka mengalami perpecahan dalam keagamaan, maka tali persaudaraan antar keduanya akan putus.

Hal ini memancing ulama-ulama Sunni untuk segera mendalami permasalahan dan mencari solusi terkait dengan ketegangan yang melibatkan dua kelompok tersebut. Sikap yang diambil tokoh Sunni salah satunya adalah mengadakan pertemuan dengan sejumlah tokoh dari masing-masing aliran. Mereka bekerja sama dengan aparat kepolisian, MUI, pemerintah desa, bahkan pemerintah Kabupaten. Pertemuan ini membahas khusus seputar isu ajaran Syiah di Karang Gayam.

Adapun hasil dari pertemuan tersebut, *Mak Kaeh* Tajul Muluk dilarang keras menyebarkan ajaran Syiah dengan cara apapun. Ajaran tersebut hanya boleh dilakukan untuk dirinya sendiri tanpa mengajak siapapun terlebih menyebarkannya ke masyarakat luas. Selain dianggap melenceng dari paham Ahlussunah Wal Jamaah, Syiah juga dianggap melenceng dari ajaran Islam secara umum. Seperti menganggap bahwa Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar tidak pernah beriman kepada Rasulullah (Baharun 2013,32).

Kelompok Syiah sebenarnya merasa keberatan dengan hasil pertemuan ini. Mereka merasa hasil pertemuan lebih menguntungkan Sunni, meskipun ketika pertemuan mereka menerima hasil pertemuan dan menyetujui anjuran yang dibahas dalam pertemuan tersebut. Respon pengikut Syiah atas hasil pertemuan tersebut adalah tetap melaksanakan ajarannya dengan tetap melakukan pendekatan ke warga desa secara diam-diam agar tidak diketahui oleh pengikut Sunni hingga jumlah pengikutnya bertambah banyak mencapai ratusan orang. Hal ini menambah kisruh Syiah dan Sunni sebab pengikut Sunni diam-diam memantau dan mengetahui penyebaran Syiah yang tetap dilakukan oleh pengikut Syiah hingga kedua pengikutnya tetap terlibat ketegangan.



## **BAB IV**

### **MEMAHAMI AKAR KONFLIK: MEMBANGUN MASYARAKAT MADURA YANG LEBIH BAIK**

#### **4.1 Pandangan umum tentang konflik Sunni dan Syiah**

Dalam bab pertama penulis telah menyinggung poin pembahasan terkait dengan tema permasalahan melalui teori yang digagas oleh tokoh ilmu sosial. Dalam hal ini penulis menggunakan teori fanatisme yang menurut Hakim (2007: 129) merupakan bentuk keyakinan suatu kelompok akan kebenaran kelompoknya, dan memandang kelompok lain setengah benar, seperempat benar, bahkan salah. Lebih spesifik lagi konflik agama ini dapat ditinjau melalui pendapat Hae, dkk (2000) yang mengatakan bahwa konflik terjadi karena beberapa hal berikut; Persepsi pengkotakan (masing-masing kelompok membatasi diri dengan kelompok lawannya), stereotip/prasangka negatif (memberi label negatif terhadap anggota lawan yang tujuannya untuk merendahkan), demonisasi/penjelek-jelekan (menganggap lawan jelek dengan cara menyamakannya dengan hal-hal yang negatif), ancaman (bisa dilakukan dengan tulisan dan lisan), pemaksaan (selalu ada pemaksaan yang dapat merugikan lawan), mobilitas sumber daya (selalu ada penggalangan massa yang cepat dan solid), citra cermin (cerminan karakternya adalah dirinya sendiri), pengakuan

citra diri (bertekad menganggap apa yang menjadi dasarnya adalah benar dan selalu siap melawan apabila dipersoalkan).

Relevansi teori di atas dengan konflik Sunni dan Syiah di Sampang, Madura cukup berkaitan, sebab gagasan dalam teori tersebut sesuai dengan realita di lapangan. Misal, timbulnya persepsi miring kelompok Sunni terhadap kelompok Syiah hingga membatasi diri untuk bergaul dengan kelompok Syiah. Kemudian kelompok Sunni memberi label negatif kepada kelompok Syiah. kelompok Sunni juga terlibat dalam aksi pendemoniasian (menjelek-jelekan) Syiah dengan istilah kafir. Karena apa yang dianggap haknya selalu dilanggar kelompok Syiah akhirnya kelompok Sunni mengancam akan mendemo. Permintaan kelompok Sunni tetap tidak diperhatikan akhirnya demo yang dijanjikan benar-benar terjadi ketika Syiah sedang mengadakan acara Maulid Nabi. Mobilitas Sumber daya dalam hal ini selalu dikedepankan sebab berkaitan dengan misi penentangannya. Cerminan dalam konflik semacam ini adalah dirinya sendiri, maka tidak akan ada istilah salah dalam dirinya, Sehingga mereka akan bangga dengan apa yang telah mereka lakukan.

Pada akhirnya fanatisme akan memicu aksi penolakan terhadap kelompok lain. Mereka yang menganggap kelompoknya paling benar mempunyai hak hidup dalam masyarakat. Sementara kelompok yang bersebrengan tidak mempunyai hak hidup dan pantas untuk dienyahkan (Hakim; 2007: 130).

### 4.2 Penyebab Konflik Sunni dan Syiah

Anggapan awal penulis tentang kasus Sunni dan Syiah di Sampang ini bermula karena kefanatikan kedua kelompok tersebut. Mereka saling menganggap kelompoknya lebih benar dari yang lain (bahkan menentanngnya), sehingga keduanya memiliki cara sendiri untuk mengatur dan menciptakan suasana nyaman pada setiap anggotanya. Sunni menilai cara ibadah orang Syiah sebagai ajaran yang salah, dan melenceng dari Islam pada umumnya. Sebab dalam ajarannya banyak menyinggung ajaran Sunni. Misalnya, menganggap tiga khalifah sebagai tokoh yang kafir, dan hanya mengagungkan Ali sebagai pewaris sah Nabi. Bahkan Imam Khoemai (salah satu tokoh terkemuka Syiah) menyatakan “jika seseorang tidak mengimani Imamah (semua keturunan Ali) maka sesungguhnya ia telah kafir, sebab Imamah pada dasarnya mempunyai derajat yang lebih tinggi dari Nabi dan Rasul”. Lebih lanjut, tokoh Syiah lain bernama Al-Kulaini menyatakan bahwa “semua umat Islam selain Syiah adalah anak pelacur, dan setiap orang yang menganggap Abu Bakar dan Umar sebagai seorang muslim maka dia akan mendapat siksa yang sangat pedih”.

Kemudian Mirza Muhammad Taqi (tokoh Syiah yang lain) juga berpendapat bahwa “semua umat akan masuk neraka kecuali Syiah” (Baharun; 2013; 51). Oleh karena itu warga Sunni Karang Gayam memprotes keras paham tersebut karena dianggap telah menodai ajaran Islam pada umumnya.

*Reng Syiah bisa ekocak pon kalebet bêtes sebab bengal nyalaaghi ajeren Islam akadiyeh rukun iman dek ka Rosul*

Orang Syiah ini bisa dikatakan telah keterlaluhan dan melewati batas, sebab telah berani menyalahkan rukun Iman kepada Rasul (wawancara dengan Rahmat, 28 juni 2015)

Rahmat sebagai pengikut Sunni menilai bahwa kelompok Syiah secara tidak langsung telah menyalahkan rukun iman ke empat yakni beriman kepada rosul Allah. Menurutnya, tidak seharusnya Syiah mengajarkan paham semacam itu karena akan menciptakan pertentangan dari kaum muslimin yang lain. Perdebatan soal sahabat antara Sunni dan Syiah memang tidak ada akhirnya, keduanya ngotot saling menyalahkan lawan-lawannya. Syiah menilai bahwa penghormatan Sunni kepada sahabat Nabi dianggap terlalu berlebihan. Sikap berlebihan tersebut tercermin dari sikap ahlussunnah tentang *'adalah* setiap muslim yang pernah bertemu Nabi dalam keadaan muslim, tanpa melihat kepribadian orang tersebut.

Sebaliknya, orang Sunni juga mengkritik paham Syiah, menurutnya Syiah terlalu meremehkan, mengutuk dan mencaci makinya, bahkan membuat-buat riwayat yang penuh kebohongan (Shihab: 2007: 145). Anggapan lebih keras juga tertuang dalam buku berjudul *Kecuali Ali* yang mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar sebagai Iblis (Kermani: 2009: 155), pernyataan ini kemungkinan dapat ditegaskan dengan merujuk ke pembahasan *'adalah* yang telah dipaparkan di atas. Pengikut Syiah tidak menghormati para sahabat selain Ali, karena percaya bahwa para sahabat sering menyakiti Nabi melalui perbuatan dan beberapa bantahan yang tentu menyakiti Nabi (Rakhmat; 2009; 7). Dimata pengikut Syiah tidak ada sahabat yang pantas

dihormati dan disejajarkan dengan Ali.<sup>5</sup> Akibatnya ada beberapa anggapan yang menilai para sahabat sebagai orang yang murtad, mengubah-ubah agama sesuai dengan keyakinannya.

Selain itu, Syiah juga menganggap bahwa pernikahan mut'ah (nikah kontrak) antara laki-laki dan wanita halal dilakukan (telah disepakati oleh empat madzhab) tanpa harus tau status calonnya, sudah memiliki pasangan atau belum (Baharun; 2013; 55). Pernyataan ini tentu mengundang reaksi keras warga Sunni sebab nikah mut'ah jelas-jelas dilarang tidak diperkenankan dalam paham Sunni, apalagi dengan calon yang belum ia ketahui statusnya.

Meskipun demikian warga Sunni tidak menampik bahwa nikah mut'ah pernah diperbolehkan pada masa Nabi, bahkan sebagian dari sahabat pernah melakukannya. Akan tetapi dalam ajaran Sunni pernikahan mut'ah diyakini telah dibatalkan meski tidak jelas siapa yang membatalkannya (Shihab; 2007; 252), dalam buku *Mengenal dan mewaspadaai penyimpangan Syiah di Indonesia* dijelaskan bahwa seseorang yang telah membatalkan pernikahan mut'ah tersebut adalah Khalifah Umar Bin Khatab.

Sedangkan dalam perceraian Syiah meyakini bahwa *thalaq* yang sah hanya bisa dilakukan ketika diketahui oleh dua orang saksi, apabila *thalaq* dilakukan tanpa sepengetahuan saksi maka proses perceraianya dianggap tidak sah dan tetap berstatus sebagai suami istri. Sebaliknya *thalaq* bagi orang Sunni sah dilakukan meski tanpa diketahui oleh saksi (Shihab; 2007; 254).

<sup>5</sup> Artikel dalam buletin Al-Tanwir Yayasan Muthahari edisi khusus no. 29, 10 muharram 1431 h

Kontroversi Syiah yang lain dimata Sunni Karang Gayam adalah tentang pelaksanaan ibadah. Kontroversi tersebut muncul karena berbeda dengan Islam pada umumnya, salah satunya adalah ketika kelompok Syiah mengumandangkan adzan, terdapat tambahan kalimat yang berbunyi *Hayya alal khairil amal* (marilah menuju aktifitas yang terbaik). Hal ini dilakukan karena telah ada sejak masa Nabi, bahkan di Syiah di Iran berani menambahkan kalimat *Asyhadu anna aliyan waliyullah* (aku bersaksi bahwa Ali adalah wali Allah) (Shihab; 2007; 244).

Bagi pengikut Sunni perlakuan tersebut termasuk penyimpangan dan pendustaan yang harus mendapat teguran karena ditakutkan akan mengganti setiap kalimat atau gerakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Misalnya dalam sujud menyembah tanah *karbala'* (tanah yang diambil di area gugurnya Ali) ketika melaksanakan sholat (Shihab 2007; 247). Begitu pula dengan Syiah yang ada di Karang Gayam, cara ibadah yang mereka lakukan tidak jauh beda dengan apa yang ada dalam sumber refrensi tersebut, Namun kegiatan semacam ini hanya bisa dilakukan sekali dalam sebulan, karena hanya dilakukan ketika mereka menghadiri pertemuan rutin bulanan.

Menurut Shihab dalam bukunya *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan!* Mungkinkah? Menyimpulkan bahwa pada dasarnya Syiah terbagi menjadi empat golongan *Pertama* Syiah Ghulat, *kedua* Syiah Ismailiyah, *ketiga* Syiah Zaidiyah, *keempat* Syiah Istna Asyariyah (2007: 70).

1. Syiah Ghulat masih terpecah menjadi empat golongan yakni As-Sabaiyah, Al-Khatabiyah, Al-Ghurabiyah, Al-Qaramitah. As-Sabaiyah merupakan kelompok yang menganggap Ali sebagai individu yang memiliki tetesan ketuhanan. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan istimewa dalam diri Ali dimata pengikutnya.

Keberadaan Ali dapat dirasakan oleh setiap pengikut ini melalui alam sebagai perantaranya yang kemudian dimaknai dengan makna-makna tertentu. Misalnya, menganggap awan sebagai jelmaan dari diri Ali, guntur adalah suaranya, dan kilat adalah senyumannya. *Kedua*, Al-Khatabiyah, kelompok ini merupakan penganut aliran Abu Al-Khatib Al-Asadi yang menganggap bahwa Imam Ja'far As-Shodiq dan leluhurnya adalah Tuhan. Mereka meyakini bahwa setiap keturunan Ali adalah orang-orang suci yang pantas dijadikan pemimpin. Namun Imam Ja'far As-Shodiq sendiri menentang hal tersebut dan mengutuk setiap pengikut yang meyakini ajaran tersebut. Sehingga Abu Al-Khatib mengangkat dirinya sebagai Imam dalam kelompok ini dan tetap mengajarkan bahwa para Nabi adalah Tuhan. *Ketiga* Al-Ghurabiyah, kelompok ini meyakini bahwa pada hakikatnya Allah mengutus Malaikat Jibril kepada Ali untuk menjadi seorang Rasul. Dalam hal ini mereka menyalahkan Malaikat jibril yang saat itu diamanahi untuk menyampaikan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad. Menurutnya, malaikat telah berkhianat kepada tuhan dengan cara membolak-balik fakta dalam realita. *Keempat* Al-Qaramitah yang menganggap Ali sebagai Tuhan. Mereka meyakini sepenuh hati bahwa tidak ada satupun makhluk yang pantas untuk di sejajarkan dengan Ali. Oleh karena itu, pengikut dalam kelompok ini membenarkan bahwa Ali adalah Tuhan yang pantas

untuk di sembah. Bentuk ajaran yang menonjol dalam kelompok Syiah ini adalah kebebasan seks, kepemilikan wanita, dan kepemilikan harta secara bersama.

Tujuan dari ajaran ini sebagai upaya mempererat jalinan kasih sayang antar pemeluknya. Selain itu, mereka juga menyangkal kewajiban menunaikan ibadah

shalat dan puasa sebagaimana yang dilaksanakan Umat Islam yang lain.

2. Syiah Ismailiyah merupakan Kelompok Syiah yang meyakini bahwa Ismail, putra

Ja'far Ash-Shadiq adalah imam ke enam setelah ayahnya. Hal ini menimbulkan

pro kontra dalam benak setiap pengikutnya sebab beredar kabar bahwa Ismail telah

wafat lima tahun sebelum ayahnya. Pada hakikatnya pengikut dalam kelompok ini

mengetahui kematian Ismail namun dalam keyakinannya Ismail tetap hidup dan

akan kembali untuk setiap umatnya yang selalu mengagungkan dan mengelu-

elukan dirinya.

3. Az-Zaidiyah adalah kelompok Syiah pengikut Zaid bin Muhammad bin Ali Zainal

Abidin bin Husain bin Ali. Pengikut ini berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib

adalah sahabat Nabi yang paling mulia diantara sahabat-sahabat nabi yang lain.

Namun, meskipun demikian, kelompok ini melarang pengikutnya untuk membenci

dan mencaci para sahabat yang lain. Sehingga, secara tidak langsung, mereka

menganggap bahwa tiga khalifah sebelum Ali adalah khalifah yang sah.

4. Syiah Istna Asyariah atau sering juga di sebut Syiah *Imamiyah* atau *Ja'fariyah*.

Pengikut dalam kelompok ini meyakini bahwa terdapat dua belas imam yang sah

untuk dipercayai. Dua belas imam yang dimaksud merupakan keturunan Ali bin

Abi Thalib dan Siti Fatimah Az-Zahra putri Nabi Muhammad. Pengikut Syiah Istna

Asyariah secara terang-terangan menyalahkan tiga golongan Syiah yang lain. Hal ini disebabkan munculnya doktrin dikalangan mereka yang menyatakan bahwa hanya Syiah golongan merekalah yang benar dan pantas untuk diyakini.

Dalam kasus ini tumpuan masalah sebenarnya ditujukan kepada *Mak Kaeh*.

Sunni tidak menjadikan paham Syiah sebagai persoalan utama dalam masalah ini sebagaimana yang dijelaskan dalam bab pertama. Persoalan ini lebih menyudut pada sosok pemimpin Syiah yang dianggap meresahkan pengikut Sunni. Oleh karena itu sumber konflik yang memanas hingga sekarang bukan sekedar tentang persoalan paham akan tetapi lebih kepada karakter individu seseorang. Persoalan paham disini seakan hanya menjadi “bumbu” atau pelengkap dari konflik tersebut. Syiah dibawah kepemimpinan *Mak Kaeh* Ma'mun tidak pernah menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat khususnya Sunni, sebab beliau memahami karakter warga di lingkungannya. Syiah yang beliau anut dilakukan hanya untuk dirinya sendiri beserta keluarganya, bukan untuk disebar luaskan kepada masyarakat umum. Sehingga masyarakat masih menaruh rasa hormat kepadanya meskipun berbeda paham.

Penuturan H. Malik ini mengungkapkan bahwa Syiah pada dasarnya diterima oleh warga masyarakat Madura dan membalikkan fakta bahwa orang Madura merupakan warga masyarakat yang intoleran.

Keresahan pengikut Sunni kepada *Mak Kaeh* Tajul tidak lepas dari pernyataannya yang sering menyinggung Sunni. Dalam ceramahnya beliau selalu mengatakan bahwa dirinya dan Syiah adalah juru selamat yang akan menyelamatkan

semua masyarakat Karang Gayam. Beliau juga menambahkan bahwa setiap warga yang menganut keyakinan lain dianggap salah dan telah sesat sebab tidak kunjung menemukan kebenaran.

Pernyataan ini mengundang reaksi keras pengikut Sunni, mereka menentang *Mak Kaeh* Tajul untuk diusir karena dianggap telah mengusik kenyamanan warga.

Untuk menghindari perkecokan semakin besar, akhirnya diadakan sumpah dan perjanjian *Mak Kaeh* Tajul untuk tidak mengulangi pernyataan-pernyataan kontroversinya. Selain mengusik anggota Sunni *Mak Kaeh* juga pernah menyinggung tokoh ulama yang telah wafat, mislanya *Mak Kaeh* Holil dari Kabupaten Bangkalan, dan *Mak Kaeh* Beto Ampar. Orang Madura yang memang terkenal dengan kepatuhan, ketaatan, bahkan kefanitan dalam beragama (Rifa'i; 2007; 45) akan marah mendengar pernyataan tersebut.

Guru dimata orang Madura merupakan bagian dalam hidupnya sebab guru dianggap sebagai orang tuanya yang pantang dikucilkan (Kuntowijoyo; 2002; 328).

Lebih lanjut penulis tersebut menjelaskan bahwa "Kyai" bukanlah sebuah profesi seperti *modin*, dia hanya berkecukut mengurus agama saja dan tidak berperan dalam urusan birokratis. Oleh karena itu pengikut Sunni menganggap jasa Kyai bagi dirinya sebagai hal pokok dalam kehidupannya, setiap kesuksesan dalam karirnya selalu disandingkan dengan doa yang dipanjatkan oleh sang Kyai.

### 4.3 Kondisi Sosial Madura sebelum terjadinya konflik

Perkembangan Syiah di Madura dapat dianggap cukup cepat, dalam kurun waktu satu dekade Syiah telah menjadi golongan yang mampu hidup ditengah-tengah golongan Sunni yang menjadi golongan mayoritas di Karang Gayam. Sebelum Syiah dan Sunni terlibat konflik besar pada tahun 2012, keduanya mampu hidup berdampingan untuk saling menghormati dan menjalin persaudaraan yang memang identik dengan karakteristik orang Madura.

*Mak Kaeh* Ma'mun yang menjadi pemimpin Syiah awal kali sebelum akhirnya diganti oleh putranya, merupakan sosok yang dihormati dan disegani warga Karang Gayam. Meskipun berbeda paham dengan masyarakat umum sebagai pemeluk Sunni, namun keduanya terlihat bersatu. Hal ini atas dasar persaudaraan yang sama-sama dijunjung oleh keduanya, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi hambatan untuk saling menghargai.

Selain dikenal dermawan *Mak Kaeh* Ma'mun juga disegani karena nasabnya, beliau merupakan putra *Mak Kaeh* Ahmad salah satu keturunan *Mak Kaeh* Betoh Ampar yang semasa hidupnya menjadi salah satu pemuka agama. Beliau begitu dihormati oleh masyarakat Madura bahkan hingga kini makamnya sering dikunjungi masyarakat untuk mengaji dan mendoakan beliau. Sebagai keturunan tokoh ternama *Mak Kaeh* Ma'mun tidak berusaha mengangkat derajatnya agar dihormati masyarakat luas, bahkan beliau mencoba menyamakan dirinya dengan masyarakat agar tidak menimbulkan jarak antara seorang tokoh dengan orang biasa.

Beberapa tahun kemudian *Mak Kaeh* Makmun meninggal dunia, sebagai penggantinya maka diangkatlah *Mak Kaeh Tajul* sebagai pemimpin Syiah yang baru.

Pada awal kepemimpinannya *Mak Kaeh Tajul* mendapat penghormatan sebagaimana penghormatan masyarakat kepada ayahnya. Sementara paham Syiah yang ia pimpin belum menunjukkan adanya perkembangan dan perubahan yang signifikan, masih tetap seperti yang pernah dipimpin *Mak Kaeh Ma'mun*. Sikap awal yang identik dari *Mak Kaeh Tajul* persis dengan karakter ayahnya yang begitu dekat dengan masyarakat. Sehingga tidak mengherankan apabila dia juga dielu-elukan masyarakat sebagai pemimpin yang dermawan. Bahkan sikap kedermawanan *Mak Kaeh Tajul* lebih nampak dari pada ayahnya, salah satu buktinya ketika masyarakat mendapati *Mak Kaeh Tajul* sedang membantu menggali tanah dalam upacara penguburan jenazah, masyarakat juga pernah mendapati *Mak Kaeh Tajul* membantu memikul kayu bakar warga.

*Pemimpin Syiah pertama kali nikah nyamaen Mak Kaeh makmun potranah Mak kaeh Ahmad toronannah Mak Kaeh Beto Ampar. Sikap santun deri Mak Kaeh Makmun nyontoaghi cara hidup ben sosialisasi se begus dek sesame, Maseknah Mak Kaeh Makmun reng Syiah tapi abe en ehormaten reng Sunni. suatu ketika Mak Kaeh Makmun panikah sedeh, saenggeh pimpinan Syiah langsung egenteaghi dek Tajul sebagai toonannah.*

Pemimpin Syiah pertama kali bernama *Mak Kaeh Makmun* putra dari *Mak Kaeh Ahmad* keturunan langsung *Mak Kaeh Betoh Ampar*. Sikapnya yang santun menjadi contoh cara hidup dengan sosialisasi yang baik. Meskipun beliau pengikut Syiah namun dirinya dihormati oleh beberapa kalangan tak terkecuali Sunni. Setelah *Mak Kaeh Makmun* meninggal pimpinan Syiah langsung diambil alih oleh *Mak Kaeh tajul* yang merupakan salah satu putranya (Wawancara dengan Rahmat, 28 Juni 2015)

Menurut Rahmat aksi turun tangan ini diterapkan *Mak Kaeh Tajul* untuk memberi contoh bahwa pemimpin dan rakyatnya harus saling menolong agar tercipta keselarasan diantara keduanya. Masyarakat yang takjub melihat sikap *Mak Kaeh Tajul* percaya bahwa beliau bukan orang yang biasa dan harus dihormati layaknya pemuka agama yang lain. Sejak saat itulah dirinya mulai banyak diikuti masyarakat, semua yang beliau geluti juga ditekuni masyarakat.

Setelah mendapat kepercayaan dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat sebagai pemimpin yang baik, *Mak Kaeh Tajul* dinilai masyarakat telah merubah prilaku keagamaan secara samar. Masyarakat Karang Gayam yang mayoritas pengikut Sunni tentu heran dengan perubahan prilaku *Mak Kaeh Tajul*, sebab hal-hal yang diajarkan dalam Sunni berbeda dengan yang diajarkannya kepada pengikutnya.

Sejak saat itu masyarakat mulai mencemaskan keyakinan dan paham yang diajarkan *Mak Kaeh Tajul*. Mereka takut perbedaan tersebut menjadi pemutus tali persaudaraan masyarakat.

Selang beberapa tahun kemudian *Mak Kaeh Tajul* mulai merintis Pesantren. Saat itu masyarakat mengira bangunan tersebut hanya tempat pengajaran sederhana untuk anak kecil. Sehingga masyarakat tidak ada yang mencemaskannya.

Selama proses pembangunan tersebut banyak orang yang berdatangan untuk memasukkan putra-putrinya menyantri di tempat tersebut. Sehingga masyarakat mulai ragu dengan dugaan awalnya, mereka menentang pembangunan tersebut dengan tekanan yang semakin besar. Oleh karena itu *Mak Kaeh Tajul* berusaha mencari

dukungan kepada orang-orang yang pro kepadanya untuk ditugaskan menjadi tenaga pengajar tambahan. Program tersebut terealisasi sesuai rencana dengan benar-benar mendatangkan seorang Ustaz dari daerah Batu Biru.

Guru ngaji tersebut sengaja didatangkan dari aliran yang sama untuk menjalin kerja sama yang baik dalam membina dan mengurus santri demi masa depan Syiah.

Pengkaderan ini dilakukan *Mak Kaeh* Tajul untuk mempersiapkan calon-calon penerus Syiah dimasa mendatang. Pasca pendirian pesantren tersebut banyak terjadi penentangan diberbagai daerah terutama di wilayah Karang Gayam sendiri. Pengikut Sunni secara tegas menolak perkembangan Syiah karena dianggap melenceng dari sariat Islam, Namun aksi penentangan yang dilakukan saat itu tidak sampai berujung percekcoakan sebab kedua golongan setuju untuk berdamai. *Mak Kaeh* Tajul yang saat itu turun tangan untuk mendamaikan perselisihan akhirnya mau berjanji untuk tidak meneruskan aktifitas keagamaan Syiah terutama soal kepesantrenan yang tengah disorot pengikut Sunni.

Kejadian ini mengakibatkan aktifitas Syiah fakum dalam beberapa waktu. Meskipun demikian *Mak Kaeh* Tajul masih tetap menghadiri acara *koleman* yang diselenggarakan setiap malam jumat bersama pengikut Sunni dan Syiah.

Kegiatan ini tetap berlangsung khidmat meski dalam beberapa pekan terakhir Sunni dan Syiah terlibat perang dingin. Dalam acara ini *Mak kaeh* Bahram berceramah didepan para peserta yang hadir. Dalam ceramahnya *Mak Kaeh* Bahram menjelaskan bahwa “Dalam hadist dijelaskan setelah seluruh manusia mati, Islam akan terpecah

menjadi 73 golongan, namun diantara 73 golongan tersebut, Allah hanya akan mengangkat satu golongan kedalam surga, yakni ahlussunnah wal jamaah”.

Mak Kaeh Tajul yang tidak terima dengan pernyataan tersebut langsung membubarkan diri dan pulang. Keesokan harinya Mak Kaeh Tajul langsung mendirikan *speaker*(pengeras suara) untuk melakukan ceramah secara terang-terangan dan sesekali menyelipkan tuduhan “salah” pada aliran Sunni. Kegiatan tersebut bahkan dilakukan lebih sering dari biasanya, hal ini untuk membalas sakit hatinya kepada pemimpin dan pengikut Sunni yang dianggap telah mempermalukan dirinya.

Persahabatan *Mak Kaeh* Tajul sendiri dengan *Mak Kaeh* Bahram sebenarnya cukup erat, keduanya merupakan pemimpin dalam acara *koleman*. Dalam acara itu *Mak Kaeh* Bahram merasa tidak bersalah dengan apa yang telah ia lontarkan sebab perkataan dalam ceramahnya bersumber dari hadist. Akibatnya kedua pemimpin terlibat permusuhan dan memilih mengakhiri jalinan persahabatan mereka. Meskipun perselisihan ini bukan yang pertama kalinya bagi Sunni dan Syiah, namun *Mak Kaeh* Tajul saat itu merasa berat untuk menerima isi ceramah yang dianggap menyudutkan dia dan kelompoknya. Kejadian inilah yang sebenarnya menjadi sumber dari konflik yang terjadi, sebab pasca kejadian ini Sunni dan Syiah terlibat permusuhan besar, keduanya seperti saling menyimpan dendam. Meskipun kedua pengikut telah dipisahkan oleh paham yang berbeda namun keduanya belum pernah terlibat permusuhan sebesar saat ini.

*Mak Kaeh* Tajul yang menjelek-jelekan Sunni mulai dari paham hingga pada tokohnya juga menyalahkan semua aktifitas keagamaan Sunni. Beliau hanya menilai benar kelompoknya saja, sedangkan kelompok lain dinilai salah. Sehingga penentangan besar-besaran dilakukan pengikut Sunni untuk memprotes aksi diskriminasi yang dilakukan *Mak Kaeh* Tajul. Protes tersebut dilakukan dengan melaporkannya kepada pemerintah dan pihak berwajib untuk memperlakukan aksi *Mak Kaeh* Tajul. Tuntutan ini dinilai wajar karena *Mak Kaeh* Tajul dianggap sengaja melecehkan Sunni.

Menurut H Malik hal yang paling disayangkan dari pernyataan *Mak Kaeh* Tajul adalah pelecehan terhadap ajaran dan para ulama Sunni terlebih kepada dia yang telah meninggal. Beliau dengan terbuka mengatakan bahwa “setiap pemimpin Sunni tidak mengerti tentang agama, sehingga keberadaannya hanya akan menyesatkan masyarakat. Pernyataan yang dipermasalahkan pengikut Sunni atas ucapan *Mak Kaeh* Tajul, “kalau pemimpinnya saja salah apalagi pengikutnya”. Hal ini juga dijadikan bukti dalam proses hukum yang sedang dilangsungkan. Akibatnya acara *koleman* yang biasanya rutin diadakan setiap malam Jumat berganti menjadi dua waktu yakni malam Jumat dan malam Selasa. Malam Jumat untuk pengikut Sunni dan malam Selasa untuk pengikut Syiah.

*Mak Kaeh* Tajul sendiri saat itu belum dijebloskan ke penjara karena masih dalam proses pengumpulan bukti konkrit. Sehingga penyebaran masih tetap beliau lakukan. Respon Sunni saat itu berbeda dari biasanya, mereka bersama beberapa

ulama Sunni dan aparat keamanan mendatangi kediaman *Mak Kaeh* Tajul dan memintanya menyepakati perjanjian untuk berhenti menyebarkan Syiah.

Melihat posisinya yang tersudut akhirnya Mak Kaeh Tajul terpaksa menerima permintaan Sunni untuk berhenti menyebarkan kegiatan Syiah dengan cara apapun.

Meski perjanjian tersebut didokumentasikan menggunakan lembaran surat, namun tidak akan kuat untuk dijadikan barang bukti apabila Mak Kaeh Tajul mengulangi hal yang sama di kemudian hari. Sebab surat perjanjian yang dibuat hanya dengan tulisan tangan tanpamatrai resmi dan stempel pihak-pihak terkait.

Selang beberapa minggu setelah perjanjian tersebut berlangsung masyarakat masih menemui *Mak Kaeh* Tajul berceramah didepan pengikutnya, isi dalam ceramahnya sama dengan ceramah sebelumnya yakni menjunjung tinggi paham Syiah dan mengucilkan paham Sunni. Ingkar janji yang dilakukan *Mak Kaeh* disebkan *Mak Kaeh* Tajul paham dan mengerti bahwa isi perjanjian yang telah disepakati dalam perjanjian sebelumnya tidak akan kuat untuk dijadikan barang buktidi pengadilan.

Pada tahun 2009 anggota Sunni bersama MUI Sampang, Pakem, LSM, Tokoh Masyarakat, dan beberapa tokoh ulama sekitar Kecamatan Omben menggelar rapat terkait dengan kegiatan Tajul yang semakin meresahkan masyarakat. Pertemuan inidiadakan untuk menegur dan memberi peringatan kepada *Mak Kaeh* Tajul agar tidak kembali melanggar perjanjian yang telah disepakati. Peringatan yang dilakukan oleh sejumlah kalangan tokoh agama ini merupakan peringatan terakhir kepada *Mak*

*Kaeh* Tajul. Namun sama seperti sebelumnya Mak *Kaeh* Tajul bersikeras untuk tetap meneruskan ceramahnya. Beliau mengira tidak akan ada tindakan serius dari beberapa teguran yang dilakukan oleh pengikut Sunni.

Pada tahun 2011 pengikut Sunni beramai-ramai mengepung rumah orang Syiah dan memaksa setiap penghuninya agar keluar. Sebab rumah yang di tempati akan segera dibakar. Mak *Kaeh* Tajul saat itu sedang menjalani proses pemeriksaan atas kasus pelecehan agama. Oleh karena itu dirinya tidak dapat membantupengikutnya dari aksi pembakaran tersebut. Pengikut Syiah yang tidak menerima aksi ini menentang keras dan meminta keadilan kepada pemerintah agar aksi pembakaran tersebut diusut tuntas.

Salah seorang pengikutnya bernama Ustadz Hamamah menyatakan “*pokok en engkok ben jemaah syiah selaen tak ambueh ngalakoaginah ibadah Syiah, mun bede orang otabe kelompok se ngelarang make gen koncoen perreng acarokkah*”, “dirinya dan pengikut Syiah yang lain tidak akan pernah berhenti melaksanakan ibadah Syiah, dan menegaskan kepada siapapun orang atau kelompok yang keberatan kemudian melarangnya, kami akan melakukan hal apapun untuk melawannya, meskipun harus dengan carok”. Ungkapan bernada menantang ini berkali-kali terdengar dalam masyarakat, sehingga keduanya harus saling waspada dan menjaga dirinya agar tidak menjadi korban kemarahan lawannya.

*Reng Syiah nika termasuk angko sebeb selaen Bengal nyala agi ajeren Sunni ben ulama' Sunni, Reng Syiah bengal nantang carok mun Syiah panika e larang bede e Karang Gejem. Reng Sunni jet sabelumma pon belis pas ghik*

*etambaen cak ocakan dek nika ghi tambah deddhi. Akherah pas eyobber compoen reng Syiah ben Ustadz Hamamah se nantang carok reng Sunni pas epate en. Terros sampe kabudina nika pas reng Sunni kalaben reng Syiah nika nas panasen sebelum akhera bentrok ben reng sunni romanah reng Syiah se ka dukalengah*

Pengikut Syiah ini termasuk orang yang angkuh. Selain telah berani menyalahkan ajaran Sunni dan tokohnya, pengikut Syiah juga menantang carok setiap pengikut Sunni. Mereka akan menantang carok apabila Syiah tetap dilarang berada di Karang Gayam. Orang Sunni sebelumnya telah jengkel dengan ulah Syiah karena selalu ingkar janji, ditambah dengan aksi penentangan, ya semakin parah. Sebagai wujud kemarahannya pengikut Sunni membakar rumah pengikut Syiah. Kemudian pengikut Sunni juga membunuh Ustadz Hamamah, orang yang menantang carok dan yang terakhir membakar kembali rumah orang Syiah untuk kedua kalinya. (Wawancara dengan Rahmat, 28 Juni 2015)

Menurut Rahmat Pasca pembakaran sempat timbul ketegangan di tengah-tengah masyarakat, misalnya aksi tidak saling sapa dilakukan oleh kedua pengikut ketika bertemu. Warga Syiah sendiri saat itu masih tetap menuntut aksi pembakaran oleh pengikut Sunni terhadap rumahnya. Karena tuntutan mereka tidak segera mendapat kepastian akhirnya mereka semakin berani melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan Syiah. Aksi tersebut mereka maksudkan untuk menentang pengikut Sunni.

Secara tidak langsung hal ini juga mejadi bagian dari aktualisasi diri mereka, karena hanya dengan cara ini mereka dapat memuaskan diri mereka sendiri. Namun hal ini mendapat penilaian berbeda dari pengikut Sunni, mereka menganggap pengikut Syiah tengah memainkan proses sandiwara agar mendapat simpati dan empati dari publik. Sedangkan soal penentangan terhadapnya juga ditanggapi serius oleh pengikut Sunni. Mereka tidak akan berhenti untuk membela Sunni dan akan melawan apabila pahamnya dilecehkan.

Pada tanggal 26 Agustus 2012 aksi pembakaran kembali terjadi. Kejadian ini bermula ketika pengikut Syiah hendak mengembalikan putra putrinya ke Pesantren Yapi di Bangil. Bis mini yang akan mereka tumpangi diparkir dipinggir jalan karena akses untuk masuk saat itu sangat sulit dan membahayakan. Sehingga untuk sampai ke mobil tersebut mereka harus berjalan kaki kurang lebih 2 km. Ketika Bis sudah terparkir rapi dipinggir jalan untuk menunggu penumpang datang, pengikut Sunni berbondong-bondong mengerumuni parkir Bis Mini. Mereka menunggu kedatangan pengikut Syiah untuk menggagalkan perjalanan tersebut. Tidak lama setelah itu satu persatu pengikut Syiah datang, saat itu pula mereka langsung bertemu dengan kerumunan pengikut Sunni. Dengan perasaan kecewa bercampur marah mereka terpaksa membatalkan perjalanan tersebut dan memilih kembali pulang. Sebagian dari mereka ada yang sangat marah dan memaksa diri untuk melawan pengikut Sunni sehingga bentrokan sempat terjadi sebelum akhirnya berhasil dilerai oleh anggotanya yang lain.

Bentrokan tersebut semakin memancing amarah kedua pengikut, segala cara dilakukan untuk menciderai masing-masing musuhnya. Pengikut Syiah saat itu mengeluarkan senjata tajam seperti clurit, batu dan bom kecil yang ditaruh di beberapa tempat. Mereka yang berkumpul di atas bukit menantang carok pengikut Sunni di wilayah tersebut. Pengikut Sunni yang terpancing emosinya langsung menyusul mereka ke bukit, namun belum sampai di bukit mereka telah dihujani bom yang meledak dalam beberapa tahap. Ternyata saat itu pengikut Sunni tengah

dijebakoleh pengikut Syiah, mereka tidak menyadari bahwa jalan yang dilewatinya telah terpasangbom aktif.

Banyak korban yang berjatuhan akibat ledakan tersebut.Bahkan sebagian dari mereka harus rela kehilangan sebagian anggota badannya karena harus diamputasi.Ada pula diantara mereka yang kehilangan anggota badannyketika ledakan bom berlangsung. Merasa tidak berdaya karena diserang menggunakan bom,akhirnya pengikut Sunni terpaksa mundur.Sebab selain dihujani ledakan bom mereka juga dihujani lemparan batu oleh pengikut Syiah.

Korban yang parah langsung dilarikan ke rumah sakit untuk mendapat perawatan intensif. Sedangkan korban yang selamat langsung menghubungi keluarganya untuk meminta bantuan. Saat itu terdapat keluarga korban yang awalnya tidak ingin ikut campur masalah Sunni dan Syiah namun karena anggota keluarganya menjadi korban dia langsung mendatangi tempat kejadian dengan membawa clurit. Di tempat kejadian dia langsung menghampiri Ustadz Hamamah kemudian membacoknya hingga tewas.

Pembacokan tersebut menandai usainya penyerangan kelompok Syiah atas Sunni.Lemparan batu yang awalnya menghujani pengikut Sunni berhenti seketika. Sebaliknya, sebagian pengikut Sunni yang tadinya telah pulang kembali datang dan mengepung wilayah tempat tinggal pengikut Syiah.Masing-masing dari mereka membawa clurit dan bensin untuk membakar setiap rumah orang Syiah. Sebelum

membakar mereka memaksa pengikut Syiah untuk keluar dari rumahnya, kemudian membakar sambil mengucap kalimat “Allahu akbar Allahu akbar Allahu akbar”.

Rumah orang Sampang yang identik dengan bangunan kayu membuat kobaran api cepat membesar, pembakaran ini dilakukan tidak hanya pada rumah saja namun juga pada bangunan lain seperti kandang yang posisinya berada di sekitar rumah mereka. Sedangkan pengikut Syiah sendiri saat itu langsung direlokasi ke pengungsian di SDN Karang Gayam sebelum akhirnya dipindah lagi ke Gor Sampang.

Orang Madura yang dikenal sebagai individu kasar, kurang mematuhi struktur otorita menimbulkan pemaknaan berbeda dari orang luar daerahnya, mereka dinilai sebagai kelompok tertinggal karena hanya mengandalkan fisik yang enegik dan kekar dibandingkan dengan masyarakat yang lain (Rifa’I; 2007; 136). Besar kemungkinan hal ini yang berusaha diaktualisasikan oleh Mak Kaeh Tajul dan tokoh-tokoh Syiah yang lain untuk menyebarkan Syiah di Madura dengan menyalahkan paham Sunni yang telah lebih dulu ada. Namun ada hal yang tidak dipertimbangan *Mak Kaeh Tajul* saat itu yakni tentang karakteristik orang Madura yang mudah tersinggung, penuh curiga, pemaarah, berdarah panas, beringas pendendam, suka berkelahi dan kejam (Rifa’I; 2007; 137).

Dengan karakter keras tersebut orang Madura pantang untuk dilecehkan, segala hal yang menyangkut dirinya baik soal paham/ajaran maupun tokoh-tokoh

didalamnya benar-benar mereka jaga. Pada dasarnya Orang Madura tidak anti dengan perbedaan, mereka mampu untuk hidup rukun dengan umat agama lain seperti orang Kristen di Sampang. Hal yang tidak dapat mereka tolerir ketika perbedaan tersebut melecehkan kelompoknya, menghina setiap tokoh yang diagungkannya. Oleh karena itu alasan mereka cukup kuat untuk membakar dan mengusir pengikut Syiah ke luar Madura. Sebab selain telah menyalahkan paham Sunni mereka juga telah melecehkan tokoh Sunni.

**4.4 Kondisi Sosial Madura pasca konflik Sunni dan Syiah**

Setelah Sunni diungsikan paksa ke Sidoarjo, mayoritas pengikut Sunni merasa lega sebab mereka merasa tidak ada lagi orang atau kelompok yang mengganggu, menjelekkan Sunni beserta tokoh-tokohnya. Mereka juga tidak ada yang menyesali diungsikannya Syiah ke wilayah di luar Madura, karena bagi mereka hal ini merupakan akibat dari perlakuan *dzolimnya* kepada pengikut Sunni.

Pengikut Sunni juga meminta kepada pemerintah untuk tidak lagi memulangkannya ke Karang Gayam. Sebab apabila mereka dipaksa kembali ditakutkan terjadi konflik yang sama seperti sebelumnya. Untuk mengantisipasi adanya penyusupan dari pengikut Syiah, maka pengikut Sunni memberlakukan pengamanan ketat 24 jam. Penjagaan ini berlangsung hingga beberapa bulan setelahnya. Aparat kepolisian juga ikut serta menjaga kekondusifan ini dengan cara patroli siang dan malam, bahkan hingga kini mereka masih tetap ditugaskan untuk mengamankan wilayah Karang Gayam..

Sementara itu, pengikut Syiah merasa kecewa dengan sikap yang ditempuh pemerintah. Mereka merasa pemerintah cenderung membela Sunni dan menerlantarkan Syiah tanpa kejelasan soal tempat tinggal. Setelah dipindah dari Gor Sampang ke Sidoarjo mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Sebab mereka belum biasa dengan kondisi baru di Pengungsian. Perbedaan budaya antara di Sampang dengan di Sidoarjo berpengaruh besar pada kondisi mereka. Sehingga mereka hanya menunggu bantuan dari relawan berupa apapun termasuk uang dan makanan.

Meskipun demikian ambisi mereka untuk tetap pulang ke Karang Gayam tetap besar. Oleh karena itu segala cara mereka tempuh agar dapat pulang dan hidup kembali di Karang Gayam. Sebaliknya pengikut Sunni menolak keras dan menentang pemulangan pengikut Syiah ke Karang Gayam. Bahkan Mahdi mengungkapkan “kalau sampai Syiah dipulangkan ke Karang Gayam, maka akan ada anggota dalam kelompok yang harus mati. Hal ini dimaksudkan untuk memberitahu pemerintah dan kelompok Syiah bahwa pengikut Sunni tetap menolak pemulangan pengikut Syiah ke Karang Gayam.

Satu syarat bila pengikut Syiah benar-benar ingin pulang ke Karang Gayam, mereka wajib kembali masuk Sunni dengan disumpah terlebih dahulu oleh *Mak Kaeh* dari Sunni dan untuk sementara ditempatkan di beberapa pesantren yang telah dipersiapkan. Satu persatu pengikut Syiah di Sidoarjo kembali pulang, mereka mau untuk kembali ke Sunni dan setuju untuk menjalani serangkaian sarat yang diminta seperti sumpah dan mondok sementara di Pesantren Sunni.

Sementara kegiatan yang awalnya pecah dalam dua kelompok kini kembali menyatu tanpa adanya perbedaan didalamnya. Misalnya acara *koleman* yang awalnya pecah dalam dua kubukembali bersatu dalam kelompok Sunni. Setiap anggotanya baik yang baru masuk Sunni maupun yang tidak pernah keluar Sunni diwajibkan untuk saling menghormati satu sama lain. Hal ini sebagai bentuk persaudaraan antar sesama paham. Tokoh Sunni memang melarang setiap pengikutnya untuk saling memusuhi, akan tetapi pengikut baru biasanya akan mendapat perhatian lebih karena ditakutkan ada niat yang melenceng dalam dirinya. Pengikut lama hanya diperbolehkan memantau secara samar aktifitas dari pengikut Sunni yang baru untuk mengetahui keseriusannya masuk Sunni. Cara ini dilakukan karena timbulnya kekhawatiran tokoh Sunni terhadap pengikut yang baru bergabung, mereka takut perpindahan yang dilakukan hanya dijadikan jembatan agar dapat kembali pulang ke Karang Gayam, sedangkan pemahannya masih tetap memeluk Syiah. Apabila hal tersebut terjadi, besar kemungkinan konflik dan percekocokan akan kembali terulang seperti yang sudah pernah terjadi. Hal tersebut bisa menjadi konflik lanjutan yang akan terus berlangsung karena turun temurun.

**4.5 Pengaruh konflik pada diri warga Madura**

Ada banyak hal yang mempengaruhi kehidupan warga Karang Gayam pasca terjadinya pembakaran. Salah satunya adalah masyarakat Karang Gayam sangat sensitif dan tertutup dengan orang-orang baru, apalagi terhadap wartawan. Mereka enggan menemui sejumlah orang yang ingin bertanya seputar percekocokan dan

pembakaran. Oleh karena itu orang-orang baru yang datang tanpa didampingi orang yang dikenal masyarakat akan dicurigai. Mereka khawatir setiap orang baru yang datang merupakan oknum Syiah yang menyamar agar dapat masuk dan mencari celah pengikut Sunni. Sebab berita yang berkembang di masyarakat warga Syiah akan tetap dipulangkan ke Madura dengan cara apapun.

Rasa trauma akibat kejadian ini tidak hanya terjadi kepada orang dewasa, anak-anak dibawah umur juga mengalami hal serupa, apalagi setelah konflik selesai berlangsung aparat sering melepaskan tembakan ke udara seakan-akan tengah terjadi perang yang konfliknya tidak kunjung usai.

*Benyak reng oreng se takok kaluar semarekna kededdiyen mas, reng oreng takok epadeddih tersangka karna pembakaran ben kematekna Pak Hamamah. Selaen reng dewasa nak kanak kenik malah lebi takok kaluar roma, takok mik esandra mungkin hihhi ben takok dek munyinah tembakan.*

Banyak Orang yang takut untuk keluar rumah pasca kejadian tersebut mas, semua orang takut dirinya menjadi tersangka karena kasus pembakaran dan terbunuhnya Pak Hamamah. Selain orang dewasa anak-anak kecil juga mengalami hal serupa bahkan ketautan pada dirinya lebih besar dibandingkan orang dewasa, mereka takut di sandera mungkin hihhi. Ketakutan anak kecil semakin parah karena mendengar letupan senjata (Wawancara Rahmat, 28 Juni 2015)

Menurut Bapak Rahmat banyak anak-anak kecil yang takut untuk keluar rumah, mereka juga enggan masuk sekolah. Sehingga saat itu ada permintaan warga kepada aparat untuk tidak menjadwalkan patroli desa. Selain dampak negatif, ada pula dampak positif yang dirasakan warga Karang Gayam setelah diungsikannya pengikut Syiah ke luar wilayah Madura. Ada perasaan lega dan bebas melakukan aktifitas apapun yang berkaitan dengan keagamaan.

Soal ekonomi, masyarakat Karang Gayam merasa tidak banyak perubahan sebelum dan pasca terjadinya konflik. Mayoritas dari mereka tetap menjadi petani dan menggarap sawah miliknya. Sebagian dari mereka yang bekerja ke luar daerah Madura seperti ke Surabaya dan Jakarta juga tidak banyak berubah, mereka tetap bekerja sebagai pemulung dan pengusaha besi tua. Tidak adanya imbas yang signifikan dari konflik tersebut mengindikasikan bahwa ekonomi bukan alasan masyarakat untuk membakar dan mengusir pengikut Sunni. Buktinya mereka tetap menggeluti pekerjaan sebagaimana pekerjaan mereka sebelumnya. Kepuasan mereka hanya dapat dirasakan ketika mereka tidak lagi mendengarkan ceramah Syiah yang isinya sering menyinggung dan melecehkan kelompok Sunni.

Sunni dan Syiah sebenarnya merupakan dua golongan yang keduanya sama-sama berada dalam naungan Islam. Perbedaan paham antara keduanya tidak mampu dipahami oleh masing-masing pengikutnya. Sehingga adu fisik menjadi jalan akhir untuk menyingkirkan satu kelompok. Faktor lain yang menambah besarnya konflik adalah karakteristik orang Madura yang dikenal angkuh dan suka tersinggung. Bahkan pepatah hutang nyawa harus dibayar nyawa juga sering dikaitkan dengan Orang Madura (Rifa'i; 2007; 137). Oleh karena itu dalam konflik tersebut Orang Madura memposisikan dirinya dengan karakter yang menjadi ciri khasnya, sehingga konflik tidak mampu untuk dicari solusinya.

#### 4.6 Pandangan MUI

Pandangan Majelis Ulama' Indonesia (MUI) terhadap kelompok Syiah adalah menilai bahwa pada intinya semua golongan Syiah menganggap Ali sebagai pemimpinnya, mereka juga menganggap setiap keturunan Ali sebagai Imam setelah Ali yang wajib mereka sanjung dan mereka agungkan. seseorang yang diangkat menjadi pemimpin namun diluar keluarga Ali tidak akan mereka anggap sebagai pemimpin. Sebab dimata mereka pemimpin yang sah hanya dia yang masih mempunyai darah keturunan Ali. Namun karena ini pulalah banyak golongan yang kontra kepadanya, bahkan Sunni di beberapa wilayah di Indonesia menentang keras aliran ini dan menganggapnya sebagai kesalahan yang disengaja. Kemungkinan besar amarah Sunni dapat terjadi karena beberapa pernyataan keras Syiah tentang Islam yang terangkum dalam buku berjudul *Mengenal dan mewaspadaai penyimpangan Syiah di Indonesia*, diantaranya; Menyamakan Abu Hurairah dengan Paulus yang telah mengubah teologi Kristen (Antologi Islam; Risalah Islam Tematis dari keluarga Nabi, Al Huda, 2012, hlm 648-649)

- a. Melecehkan dan Memfitnah Sayyidah Aisyah r.a karena dianggap tidak pantas menjadi Ummul Mukminin (Ibid, hlm 59-60, 67-69)
- b. Syiah melaknat orang yang dilaknat Fatimah (Emilia Ratna AZ., 40 Masalah Syiah , IJABI, Bandung, Editor; Jalaluddin Rakhmat, cet ke-2, 2009, hlm. 90)
- c. Yang dilaknat Fatimah adalah Abu Bakar dan Umar (Jalaluddin Rakhmat. Meraih Cinta Ilahi. Pustaka IIMaN, 2008, dalam *footnote* hlm.404-405 dengan mengutip riwayat kitab Al-Imamah wa As-Siyasah)

d. Ruqayyah yang dinikahi Utsman bukan puteri Nabi, sehingga Ustman dianggap tidak menikahi dua puteri Nabi saw, tetapi dua wanita lain (Jalaluddin Rakhmat, Al Musthafa (Manusia pilihan yang disucikan) Simbiosia Rekatama Media, Bandung, 2008, hlm 164)

e. Ia jelas membenci julukan Dzu\_Nuraini (Pemilik dua cahaya) karena Utsman Bin Affan menikah dengan dua puteri Rasulullah, julukan iitu kata halal, harus kita hapus (mansukh), (Ibid, hlm 165-166)

f. Tragedi Karbala merupakan gabungan dari pengkhianatan sahabat dan kedaliman musuh (Bani Umayyah), (Jalaluddin Rakhmat. Meraih cinta ilahi, Pustaka IIMaN, Depok, 2008, hlm 493)

g. Aisyah memprovokasikhalayak dengan memerintahkan mereka agar membunuh Ustman. "Bunuhlah Na'tsal karena ia telah menjadi kafir (catatan; Na'tsal adalah orang tua yang bodoh). (Syarifuddin al-Musawi, Dialog Sunni-Syiah cet Mizan 1983, hlm. 357)

h. Aisyah, Thalhah, Zubair, dan sahabat-sahabat yang sealiran dengan mereka memerangi Imam Ali a.s. sebelumnya mereka berkomplot untuk membunuh Utsman (Emilia Renita, 40 Masalah Syiah, editor Jalluddin Rakhmat, Ijabi, 2009, hlm 83). Secara halus penulis mengisyaratkan kekafiran mereka dengan ungkapan, "dengan begitu mereka menentang wasiat Nabi saw. Pada khutbah wada' janganlah kalian kafir setelah aku tiada dan saling membunuh". (Shahih Al-Bukhari, hadist 5688)

i. Para pemimpin seperti Aisyah, Thalhah, Zubair, dan lain-lain tidak menuntun balas atas darah Utsman karena mereka sendiri yang ada dibalik persekongkolan itu. Mereka berpura-pura melakukan hal itu sebagai cara menjatuhkan kekhallifan Imam Ali (Antologi Islam, Al-Huda;2012, hlm 518-519).

Dalam perkembangannya, Syiah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat karena didukung tokoh kaum intelektual berlatar perguruan tinggi. Mereka tertarik bergabung ke Syiah sebagai alternatif pemikiran Islam, sebab pada dasarnya kaum intelektual lebih menekankan hal-hal rasionalitas dari pada hanya mengikuti sesuatu tanpa dimengerti maknanya. Selama ini dimata mereka Syiah merupakan paham yang mengajarkan keutamaan berfikir, sehingga apa yang akan dilaksanakan telah terpola dan dapat dicerna melalui akal mereka. Selain itu, mereka juga mempunyai relasi yang kuat dengan sesama pengikut Syiah diluar negeri seperti di Iran (Baharun; 2013; 66).

Hal ini sama dengan anggapan kelompok Sunni di Karang Gayam, mereka menilai tokoh Syiah sebagai individu yang cerdas. Individu yang cukup ahli dalam penguasaan kitab, sehingga sesuatu yang diajarkan dapat dengan mudah diserap dan dipahami masyarakat. Menurut H Malik

*Oreng Syiah nika penter arasionalaghi pemahaman. Oreng Syiah bisa apaduaghi ajeren e ketabbekh kalaben contoh se bede e lingkungannah*

selama ini tokoh Syiah pandai merasionalkan sesuatu, mereka mampu mengkomparasikan ajaran dalam kitabnya dengan contoh yang ada dilingkungannya. (Wawancara dengan H Malik, 24 Juni 2015)

Oleh karena itu mereka banyak orang yang kepincut untuk ikut bergabung didalamnya meskipun alasan ini bukanlah alasan utamanya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sunni dan Syiah merupakan kelompok agama berbeda aliran, namun keduanya sama-sama berada dibawah naungan agama Islam. Perbedaan paham pada keduanya menimbulkan polemik panjang hingga timbul konflik saling menghujat.

Pengikut Syiah menjunjung Ali sebagai pemimpinnya. Sedangkan pengikut Sunni menjunjung Nabi Muhammad sebagai sosok yang paling istimewa. Namun perbedaan paham ini hanya menjadi pelengkap dalam konflik keduanya. Pokok permasalahan dasarnya bukan karena perbedaan paham, tetapi adanya anggapan kelompok Syiah yang menghina Sunni dengan mengolok tokoh beserta ajaran Sunni.

Hal inilah yang menjadi poin persoalan yang menandai munculnya konflik.

Pengikut Sunni yang tidak menerima tokoh dan alirannya dihina pengikut Syiah mencoba memberi teguran. Namun teguran tersebut tidak pernah digubris oleh pengikut Syiah bahkan mereka terkesan menantang aksi pengikut Sunni tersebut.

Pengikut Sunni yang merasa tidak dihargai akhirnya melakukan aksi pembakaran rumah milik orang Syiah sekaligus mengusirnya keluar dari Karang Gayam. Sebelum kejadian itu, pengikut Sunni juga telah melakukan demo berkali-kali dan menuntut agar Syiah segera diusir dari Karang Gayam.

Selain karena memang berbeda paham Mak Kaeh Tajul menambah keruh suasana konflik dengan menganggap kelompoknya paling benar dibandingkan kelompok Sunni. Hal inilah yang disesalkan pengikut Sunni hingga nekat mengusir pengikut Syiah ke luar wilayah Madura. Ciri khas orang Madura yang keras dan angkuh sulit untuk dikendalikan. Hal ini pulalah yang nampak dalam diri pengikut Sunni saat itu. Mereka merasa harga dirinya telah direndahkan pengikut Syiah. Dalam budaya Madura Kyai merupakan sosok yang sangat diistimewakan. Fanatismeyang nampak pada diri orang Madura telah membangun ideologi baru bahwa mereka anti perbedaan, tidak mau mengakui keberadaan agama lain dan hanya mau menganggap agamanya paling benar.

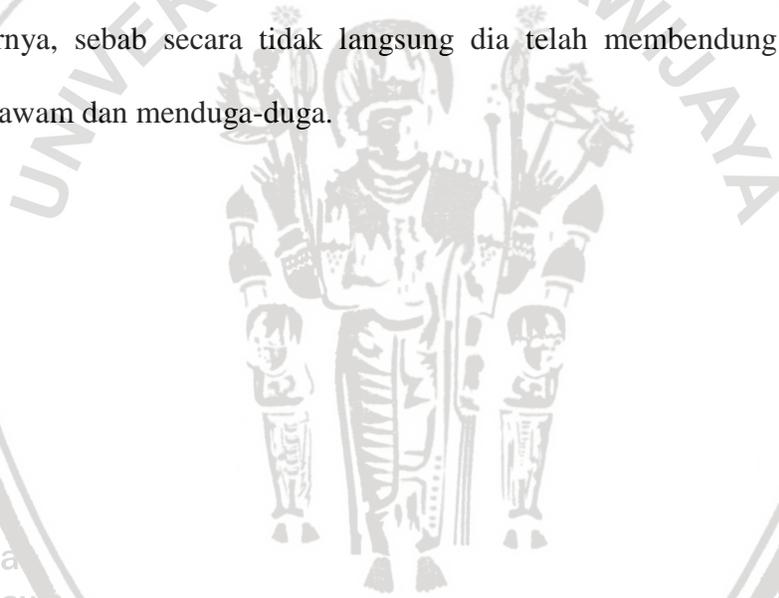
## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa diharapkan ikut serta dalam kasus dan konflik seperti di Karang Gayam, selain untuk menambah wawasan karena berkaitan dengan teori-teori konflik sosial yang pernah dipelajarinya, pengalaman-pengalaman semacam ini juga memberi pengertian bagaimana cara hidup dan bersosialisasi antara yang satu dengan yang lain. Latar belakang mahasiswa yang telah banyak belajar tentang ilmu sosial khususnya konflik-konflik SARA semacam ini menjadi nilai positif untuk ikut dan berkecimpung bersama mencari solusi masalah agar segera menemui titik terang.

### 5.2.2 Saran bagi masyarakat umum

Selain mahasiswa masyarakat umum seharusnya juga ikut andil dalam menyelesaikan masalah. Dukungan moral masyarakat di luar madura sangat dibutuhkan masyarakat yang berkonflik. Oleh karena itu masyarakat dituntut peka menilai konflik agar tidak menambah kegaduhan dalam konflik tersebut. Masyarakat yang peka dan mengerti tentang konflik yang terjadi secara tidak langsung telah membantu upaya perdamaian, setidaknya dia dapat memberi pengertian masyarakat disekitarnya, sebab secara tidak langsung dia telah membendung profokasi yang bersifat awam dan menduga-duga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Yatimul. (2012). Penyelesaian Konflik Sampang Kuncinya ada di Kyai Madura. *Kompas*. diterbitkan pada tanggal 1 september 2012, pukul 14:08 WIB  
dari: <http://nasional.kompas.com/read/2012/09/01/14081997/Penyelesaian.Konflik.Sampang.Kuncinya.Ada.di.Kyai.Madura> (diakses hari Sabtu, 07 November 2015).
- Amstrong, Karen. (2014). *Sejarah Islam*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Anshori, Dadang, S. (2014). *Wacana Keagamaan Syiah-Sunni Dalam Majalah Tempo dan Suara Hidayat*. Litera, Volume 13, Nomor 1.
- Baharun, Muhammad dkk. (2013). *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia*. Jakarta. Al Qalam.
- Bruines, Martin, Van. (2014). *Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Crisis Group Asia report. (2008). *Indonesia: Ketegangan Antar Agama di Papua*. 16 juni 2008
- De Jonge, Huub. (2011). *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*. Yogyakarta. LKIS.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Widyagama.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Hae, Zain. (2000). *Konflik Multikultural: Panduan Meliputi Jurnalis*. Jakarta. Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).
- Hakim, Abd dan Latif, Yudi. (2007). *Bayang-bayang Fanatisme: Esai-esai untuk Mengenang Nurcholis Madjid*. Jakarta Selatan. Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK).
- Hamdi, Zainul. (2012). *Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Syi'I Sampang Madura*. ISLAMICA, Vol.6, No.2.

Hendropuspito, D. (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta. Kanisius.

Hick, John. (2006). *Tuhan Punya Banyak Nama*. Yogyakarta. Institut DIAN/Interfidei.

Husaini, Adian. (2012). *Solusi Damai Ahlussunnah Wal Jamaah dan Syiah Di Indonesia*. Makalah diskusi dwipekanan INSISTS, 21 Januari 2012.

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian ilmu Sosial*. Jakarta. Erlangga.

Kermani, Abbas Rais. (2009). *Kecuali Ali*. Jakarta. Al Huda.

Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*. Yogyakarta. MATABANGSA.

Martono, Nanang. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep kunci*. Jakarta. PT RajaGrafindo.

Misrawi, Zuhairi. (2012). Konflik Sunni-Syiah di Madura. *Sindo*. diterbitkan pada Selasa, 28 Agustus 2012. Jam 04:33 WIB: <http://nasional.sindonews.com/read/667841/18/konflik-sunni-syiah-di-madura-1346103220> (diakses hari Senin, 18 Januari 2016).

Muthahari. *Buletin At Tanwir*. (edisi khusus no. 29, 10 muharram 1431 h)

Putro, Herpin Dewanto. (2012). MUI Jatim: Kalau Syiah Masih Ada Tetap Ada Konflik. *Kompas*. diterbitkan pada tanggal 03 sepetember 2012, pukul 15:35 wib: <https://nasional.kompas.com/read/2012/09/03/15355642/MUI.Jatim.Kalau.Syiah.Masih.Ada.Tetap.Ada.Konflik>. (diakses hari Senin 09 November 2015).

Raco, JR. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta. Grasindo.

Rakhmat Jalaluddin. (2009). *40 Masalah Syiah*. Bandung. PPI IJABI.

Rifai, Mien Ahmad. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta. Pilar Media.

Samudi, Abdullah. (2014) *Mengenal Hadist Palsu dan Dhaif Seputar Kaum Syiah; buletin Uswatun Hasanah*. (2014:1324 th XXVI)

Shihab, M Quraish. (2007). *Sunni-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*. Tangerang: Lentera Hati.

Soetrisno, Loekman. (2003). *Konflik Sosial Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta. Tajidu Press.

Spradley, James P.(2006). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Syafi , Fully. (2012). Pemicu Rusuh Sampang: Penyalahgunaan Fanatisme Agama. *Tempo*, diterbitkan pada Selasa 28, Agustus 2012. Jam 12:42 WIB: <http://nasional.tempo.co/read/news/2012/08/28/173425968/pemicu-rusuh-sampang-penyalahgunaan-fanatisme-agama> (diakses hari Senin, 18 Januari 2016).

Wiyata, Latief. (2006). *Carok*. Yogyakarta: LKIS.



## Lampiran 1 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 21 Mei 2015

Untuk mahasiswa :

Nama : Moh. Irfan

NIM : 11511 0 80 111 003

Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Syiah dimata Sunni : Studi kasus Desa Karang Bayan  
kecamatan Omben, kabupaten Sampang, Madura

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Dr. Hipolitus K. Kewuel, S. Ag. M. Hum
2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
3. Peserta umum sejumlah : 2 | 1 orang (terlampir)

Pembimbing I

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, S. Ag. M. Hum  
NIP. 19670803 200112 1 001

Malang, 21 Mei 2015  
Pembimbing II

( \_\_\_\_\_ )  
NIP. \_\_\_\_\_

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.  
NIP. 19751101 200312 1 001

### Lampiran 2 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi



Untuk Mahasiswa

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib\_ub.ac.id

### BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jumat, 11 Desember 2015

Untuk mahasiswa :

Nama : Moh Irfan  
 N I M : 115110801111003  
 Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Memahami Akar Konflik Sunni dan Syiah di Sampang dalam Perspektif Sosial-Budaya

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
3. Penguji : Ang Budianto, MA
4. Peserta umum sejumlah :  orang (terlampir)

Pembimbing I

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum  
NIP. 196708032001121001

Malang,  
Pembimbing II

( \_\_\_\_\_ )  
NIP. \_\_\_\_\_

Pembantu Dekan I,

Syarif Muttaqin, M.A.  
NIP. 197511012003121001

### Lampiran 3 Permohonan Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822 (direct)  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib\_ub.ac.id

Nomor : 1374/UN10.12/AK/2015  
Lampiran :  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

07 JUL 2015

Yth Bakesbangpol Sampang  
Di Kabupaten Sampang

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara :

Nama : Moh Irfan  
NIM : 115110801111003  
Semester : 8 (Delapan)  
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul "KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SAMPANG MADURA"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan Kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,  
  
Prof. Dr. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.  
NIP. 19610908 198601 1 001

Tembusan : 1. Kepala Desa Karang Gayam

### Lampiran 4 Surat Pernyataan

#### Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Moh Irfan  
NIM : 115110801111003  
Semester : 8 (Delapan)  
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SAMPANG MADURA" akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 29 Juni 2015

Yang membuat pernyataan;



Moh Irfan  
NIM 115110801111003

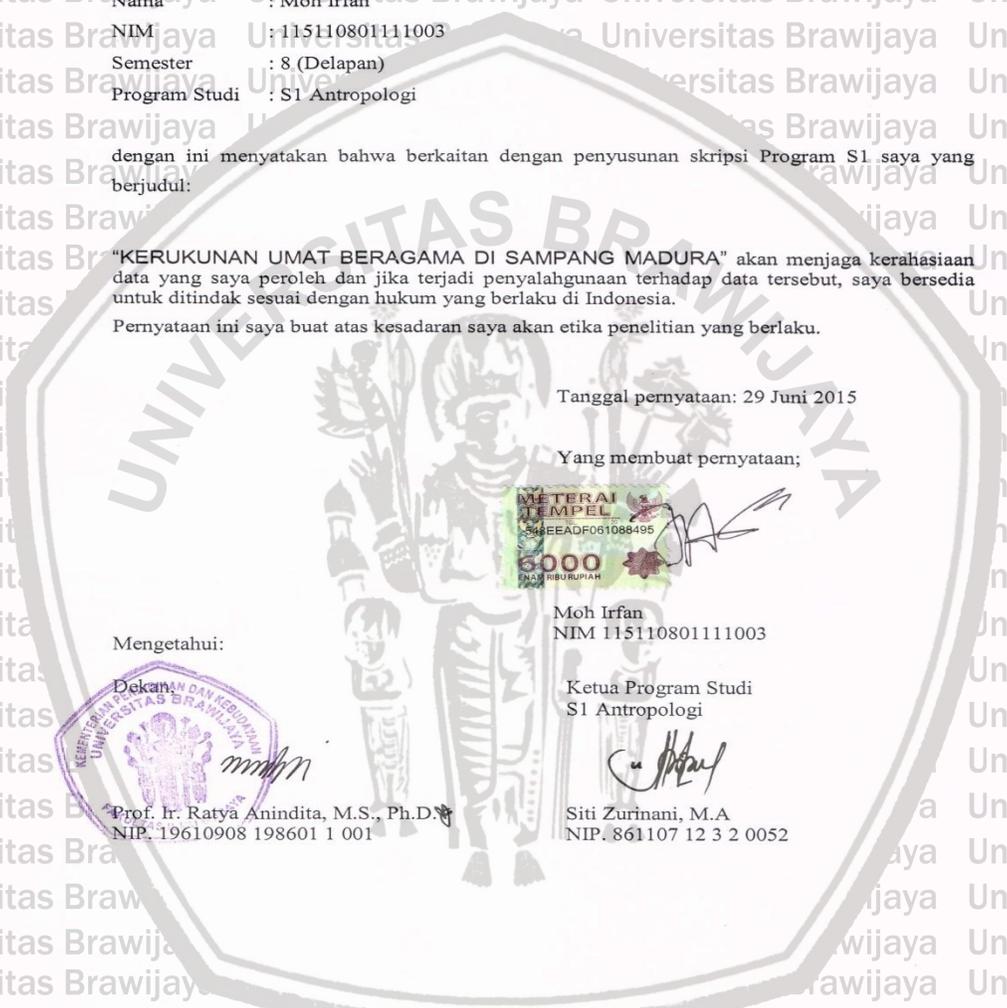
Ketua Program Studi  
S1 Antropologi

*Siti Zurinani*  
Siti Zurinani, M.A  
NIP. 861107 12 3 2 0052

Mengetahui:



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.  
NIP. 19610908 198601 1 001



## Lampiran 5 Surat Rekomendasi Perijinan Penelitian Skripsi



**PEMERINTAH KABUPATEN SAMPANG  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Trunojoyo No. 21 Tel/Fax. (0323) 321 008

SAMPANG – 69211

www.bakesbangpol-sampang.net

email : bakesbangpol\_spg@yahoo.com

Sampang, Juli 2015

K e p a d a

Yth. 1. Camat Omben

2. Kepala Desa Karang Gayam,

di-

**OMBEN**

Nomor : 072/700/434.203/2015  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang  
Tanggal : 07 Juli 2015  
Nomor : 1374/UN10.12/AK/2015  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian  
Bersama ini diberitahukan bahwa :  
Nama Peneliti : MOH IRFAN  
A l a m a t : Dsn. Sekolahan, Ds. Banyuanyar Tengah, Kec. Banyuanyar -  
Probolinggo  
Judul : KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA KARANG  
GAYAM KECAMATAN OMBEN SAMPANG MADURA  
Tujuan Penelitian : Menyelesaikan Tugas Akhir / Skripsi  
Lokasi : Desa Karang Gayam Omben  
Tanggal/Lama Penelitian : 3 ( tiga ) Bulan  
Bidang Penelitian : Ilmu Budaya  
Status Penelitian : Mahasiswa  
Penanggung Jawab : -  
Anggota Penelitian : -

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan.

Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Daerah setempat ;
2. Pelaksanaan ijin penelitian agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat ;
3. Apabila masa berlaku surat pemberitahuan ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan belum selesai, perpanjangan ijin harus di ajukan kembali kepada Instansi pemohon ;
4. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Kabupaten Sampang dalam kesempatan pertama.

Demikian untuk menjadi maklum.

**KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK  
KABUPATEN SAMPANG**

  
**H. RUDI SETIADI, SE, MM**  
 Pembina Utama Muda  
 NIP. 19581129 198203 1 010

Tembusan :  
Yth. 1. Bupati Sampang  
2. Polres Sampang  
3. Dandim 0828 Sampang  
4. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang di Malang  
5. Yang bersangkutan

**Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Skripsi**

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

- 1. Nama : Moh Irfan
- 2. NIM : 115110801111003
- 3. Program studi : Antropologi
- 4. Topik Skripsi : Konflik
- 5. Judul Skripsi : Memahami Akar Konflik di Sampang: Syiah di Mata Sunni
- 6. Tanggal Mengajukan : 15 Januari 2015
- 7. Tanggal Selesai Revisi : 25 Januari 2016
- 8. Nama Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
- 9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	15/01/2015	Pengajuan Judul	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
2.	09/02/2015	Draft Proposal Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
3.	13/02/2015	Bab I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
4.	19/02/2015	Bab I Revisi I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
5.	05/03/2015	Bab I Revisi II	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
6.	19/03/2015	Bab I Revisi III	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
7.	09/04/2015	Bab I Revisi IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
8.	30/04/2015	Bab I Fix	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
9.	21/05/2015	Seminar Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	

10.	24/06/2015	Temuan Lapangan Sementara	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
11.	13/08/2015	Draft Bab III & Bab IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
12.	01/09/2015	Bab III Revisi I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
13.	04/09/2015	Draft Bab IV dan Bab IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
14.	08/09/2015	Bab III Revisi II	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
15.	30/09/2015	Bab IV Fix	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
16.	21/10/2015	Bab II Fix	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
17.	23/10/2015	Bab I dan Bab IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
18.	02/11/2015	Bab I-Bab V Fiksasi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
19.	03/11/2015	Skripsi Lenbngkap Pra Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
20.	11/12/2015	Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
21.	10/11/2015	Bab I dan Bab II Revisi Pasca Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
22.	11/11/2015	Bab II Revisi Pasca Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
23.	11/11/2015	Bab III Revisi Pasca Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
24.	02/12/2015	Bab IV Revisi Pasca Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
25.	04/12/2015	Bab IV Pra Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
26.	06/12/2015	Bab III Pra Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
27.	07/12/2015	Skripsi Lengkap Pra Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
28.	15/01/2016	Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	

29.	19/01/2016	Abstrak	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
30.	20/01/2016	Skripsi Revisi Terakhir	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
31.	25/01/2016	Penandatanganan Skripsi Final	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, 25 Januari 2016

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum  
NIP. 196708032001121001

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum  
NIP. 196708032001121001

